www.dharmaprabha.or.id

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

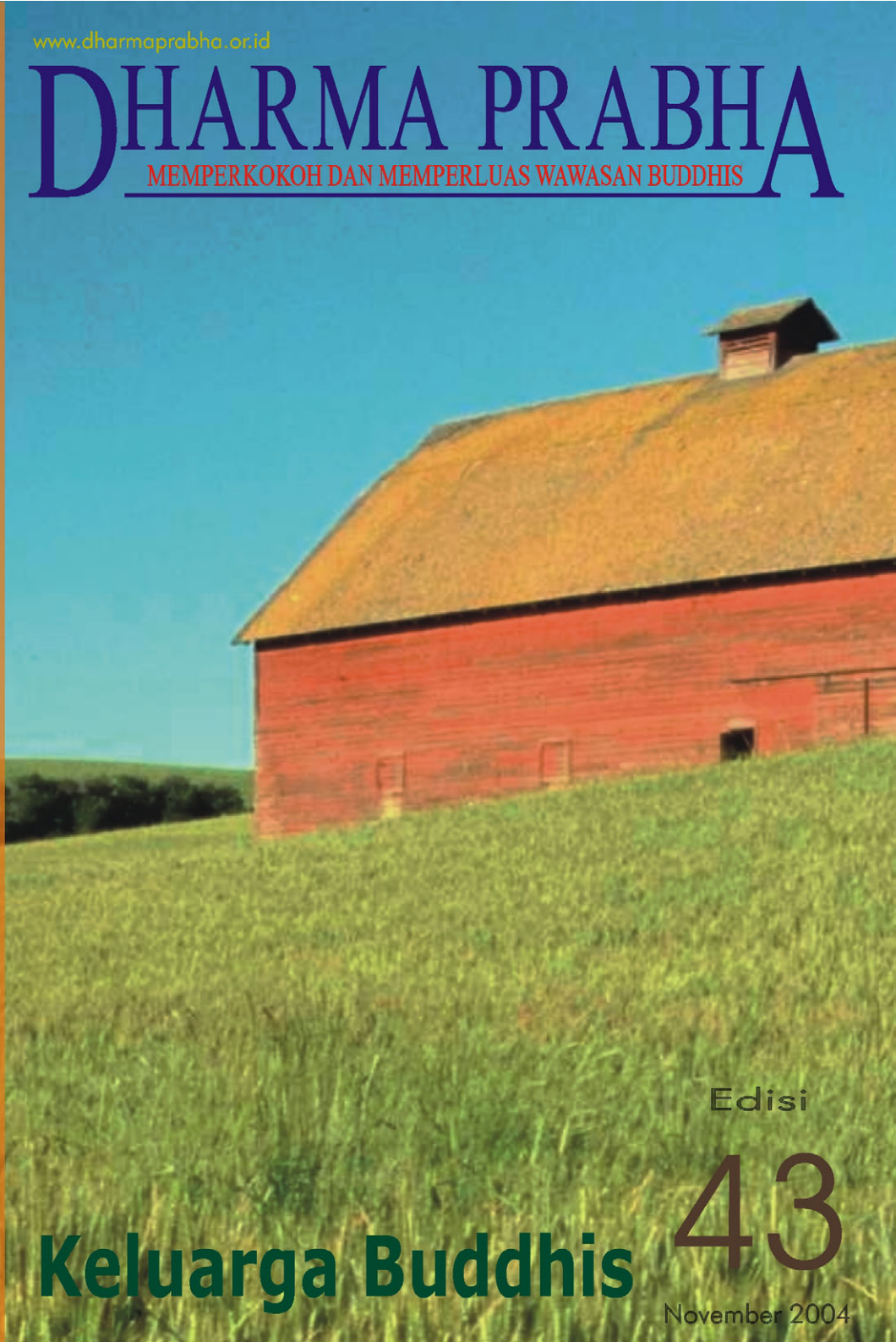

Edisi 43

November 2004

Keluarga Buddhis

DUNIA PLASTIK

Plastik, Karpet, Busa.

Jl. Malioboro 17 Yogyakarta, Telp. (0274)588971 - 582548

GENTENG MUTIARA®

JL. MAGELANG KM 8.3, TELP 0274-868238, FAX 0274-868129 YOGYAKARTA 55285

Pilih Mutu, Pilih Genteng Mutiara

Joly
Pimpinan redaksi

Namo Sanghyang Adi Buddhaya
Namo Buddhaya

Bagaimanakah idealnya seorang umat Buddha menjalani kehidupannya? Apakah semuanya harus meninggalkan keduniawian dan menjalani hidup bertapa? Atau malah sebaliknya, kita tidak perlu repot-repot memikirkan cara hidup bertapa dan berusaha menikmati kehidupan duniawi sebaik-baiknya.

Dalam Buddhisme sendiri, perkawinan adalah suatu pilihan dan bukan kewajiban. Kita tidak menikah hanya karena semua orang menikah atau pun karena menurut orang-orang sudah waktunya untuk menikah. Sesungguhnya dalam Buddhisme juga, hidup berumah tangga ataupun tidak adalah sama saja. Namun, apabila akhirnya kita memilih untuk menikah, dan dengan suatu itikad yang baik hendak membina suatu rumah tangga, niscaya kita hendaknya melaksanakan segala tugas dan tanggung-jawab dengan sebaik-baiknya.

Sajuta bertajuk **Keluarga Buddhis** kali ini mencoba mengupas hidup berumah tangga dalam perspektif Buddhisme, serta bagaimana menyikapi problema-problema yang mungkin muncul. Bagaimana umat Buddha bergaul dengan lingkungan dan masyarakat Indonesia yang majemuk?

Mengutip Dr. Wijesekera, "Seorang Buddhis tahu bahwa sementara ia menjalani kehidupan biasa dan menikmati semua kesenangan duniawi, ia tidak akan meraih tujuan akhir; tapi ia percaya bahwa bila ia menjalankan suatu kehidupan yang baik, maka di kehidupan yang akan datang ia akan berbahagia."

Kebahagiaan ada di tangan kita sendiri.
Selamat Hari Metta dan Tahun Baru 2005.

Sajian Utama

4 **Perkawinan dalam Agama Buddha**
Petunjuk dan cara-cara mendapatkan pasangan hidup yang sesuai serta gambaran upacara perkawinan Buddhis di Indonesia.

14 **Menyikapi Problema dalam Kehidupan Perkawinan**
Berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupan perkawinan. Apabila tidak diselesaikan dengan baik, bisa berakibat perceraian.

20 **Mata Pencaharian Benar**
Sumpah jabatan yang diperlukan untuk profesi-profesi tertentu.

Penerbit: GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI. **Pelindung**: Sangha Agung Indonesia Wilayah IV. **Penanggung Jawab**: Ketua Umum GMCBP. **Pimpinan Redaksi** : Joly. **Sekretaris**: Dewi Indra. **Bendahara**: Darfin. **Editor**: Julifin, Minerva A.J.Lim. **Redaksi**: Hendry, Irwan, Sri Linda Sartika, Merita. **Layout**: Tonny S, Benny, Erik Wardi, Hariyono. **Sirkulator:** Jimmy Suhendra, Ronny. **No.Rekening Bank** : a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766. **Alamat Redaksi** : Jln. Brigjen Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084. **E-Mail** : redaksi@dharmaprabha.or.id. **Website** : http://www.dharmaprabha.or.id. **Pencetak** : Cahaya Timur Offset Yogyakarta

daftar isi

Cerbung

21 **Jalan Lain (Tamat)**
Apa yang terjadi dengan Mahakala? Bagaimana akhir dari 4 episode cerita bersambung ini?

Artikel

38 **Menciptakan Perkawinan dan Keluarga yang Bahagia dalam Buddha Dharma**
Makna dari perkawinan serta persiapan memasuki perkawinan

Ajaran Dasar

45 **Pandita Sevana**
Bergaul dengan Orang Bijak

28 **Resensi**
The Art of Happiness at Work

33 **English Corner**
My Family

36 **Profil**
Suhu Nekhamma

48 **Kalyana Putra**

50 **Berita**

56 **Data Donatur**

57 **Renungan**

59 **Pelajaran Kecil**

Halaman Muka

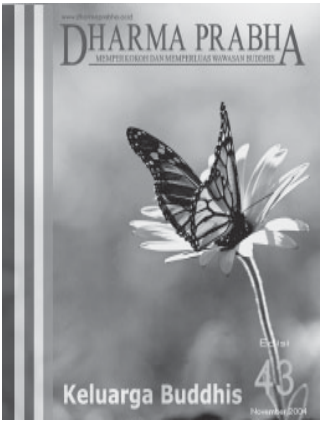

Perkawinan *dalam* Agama Buddha

Pendahuluan

Dalam pandangan Agama Buddha, perkawinan adalah suatu pilihan dan bukan kewajiban. Artinya, seseorang dalam menjalani kehidupan ini boleh memilih hidup berumah tangga ataupun hidup sendiri. Hidup sendiri dapat menjadi pertapa di vihara - sebagai Bhikkhu, samanera, anagarini, silacarini - ataupun tinggal di rumah sebagai anggota masyarakat biasa.

Sesungguhnya dalam Agama Buddha, hidup berumah tangga ataupun tidak adalah sama saja. Masalah terpenting di sini adalah kualitas kehidupannya. Apabila seseorang berniat berumah tangga, maka hendaknya ia konsekuen dan setia dengan pilihannya, melaksanakan segala tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Orang yang demikian ini sesungguhnya adalah seperti seorang pertapa tetapi hidup dalam rumah tangga. Sikap ini pula yang dipuji oleh Sang Buddha, seperti dalam syair di atas.

Pertapaan sebagai kondisi pengembangan batin sempurna amatlah terpuji; namun perkawinan dengan seorang wanita (pria) dan setia kepadanya adalah salah satu bentuk pertapaan juga. Poligami dikritik Sang Buddha sebagai ***kegelapan batin dan menambah ketamakan.*** (Anguttara Nikaya IV, 55)

Mencari dan Membina Pasangan Hidup

Dalam menguraikan tujuan hidup manusia, disebutkan salah satunya adalah tentang adanya pencapaian kebahagiaan di dunia. Dengan demikian, pasti ada cara untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup berumah tangga. Pasti ada pula petunjuk dan cara-cara mendapatkan pasangan hidup yang sesuai serta membina hubungan baik, mempertahankan komunikasi serasi setelah menjadi suami istri. Memang, hal tersebut dapat diperoleh dalam Kitab Suci Tipitaka, *Digha Nikaya III, 152, 232* dan dalam *Anguttara Nikaya II, 32*. Diuraikan di sana bahwa ada minimal empat sikap hidup yang dapat dipergunakan untuk mencari pasangan hidup sekaligus membina hubungan sebagai suami istri yang harmonis. Keempat hal itu adalah:

1. Kerelaan (Dana)

Dalam Hukum Kamma (*Samyutta Nikaya III, 415*) telah disebutkan bahwa sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pula buah yang akan kita petik. Pembuat kebajikan akan

memperoleh kebahagiaan. Dengan demikian, apabila kita ingin diperhatikan orang, mulailah dengan memberikan perhatian kepada orang lain. Apabila kita ingin dicintai orang, mulailah dengan mencintainya. Cinta di sini bukanlah sekedar keinginan untuk menguasai, melainkan hasrat untuk membahagiakan orang yang dicintainya. Kualitas cinta ini seperti seorang ibu yang menyayangi anak tunggalnya. Ia akan mempertahankan anak tercintanya dengan seluruh kehidupannya, melindungi anak tersayangnya dari segala macam bahaya dan bencana, memberikan segalanya demi kebahagiaan anaknya, serta rela memaafkan segala kesalahan anaknya

Dalam mencari dan membina pasangan hidup, kerelaan jelas amat diperlukan. Kerelaan materi di awal perkenalan dapat dikembangkan menuju kemampuan merelakan keakuan. Kerelaan keakuan ini berbentuk pengembangan sifat saling pengertian, saling memaafkan. Kesalahan pasangan hidup, seringkali bukanlah karena disengaja. Oleh karena itu, menyadari kenyataan ini menjadikan seseorang lebih sabar dan rela memberikan kesempatan berkali - kali kepada pasangan untuk dapat membangun kualitas dirinya. Berilah pasangan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Kemarahan bukanlah tanda cinta. Kemarahan adalah tanda keakuan. Ingin segala harapannya terpenuhi. Dengan kerelaan, orang akan lebih mudah mengerti serta menerima kekurangan dan kelemahan orang lain. Sikap ini akan menjadi salah satu tiang kokoh dalam menjalin hubungan dengan orang lain, khususnya dengan pasangan hidup.

2. Ucapan yang Baik/Halus (Piyavaca)

Dalam dunia ini, siapapun pasti akan suka mendengar kata-kata yang halus, termasuk pula pasangan hidup. Tidak ada orang yang suka mendengar kata kasar, walaupun orang itu sendiri kasar kata-katanya. Menghindari caci maki dan gemar berdana ucapan yang menyenangkan pendengar, akan sangat membantu dalam membina hubungan dengan pasangan hidup. Dengan kata-kata halus yang tetap berisi kebenaran akan menjadi daya tarik yang kuat dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Sampaikanlah pujian kita pada pasangan dengan kalimat yang menyenangkan. Demikian pula, ucapkan kritikan pada pasangan dengan bahasa yang halus dan saat yang tepat, untuk menghindari kesalahpahaman.

Perlu direnungkan, menyakiti hati orang yang dicintai dengan kata-kata pedas sesungguhnya sama dengan menyakiti diri sendiri. Sebab, orang tentunya akan menjadi sedih apabila orang yang dicintainya juga sedang sedih.

3. Melakukan Hal yang Bermanfaat Baginya (Atthacariya)

Sekali lagi berdana timbul dalam bentuk yang lain. Dalam pengembangan konsep berdana, sudah ditekankan akan adanya pembentukan sikap mental: "Semoga semua mahluk hidup berbahagia". Demikian pula dengan pasangan hidup. Ia adalah mahluk pula, berarti ia harus diberi kesempatan berbahagia pula. Orang harus berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan pasangan hidupnya. Sesungguhnya, kebahagiaan orang yang dicinta adalah kebahagiaan orang yang mencintainya.

Dengan demikian, tingkah laku hendaknya selalu dipikirkan untuk membahagiakan orang yang dicintai. Banyak pendapat umum yang menganggap bahwa cinta adalah menuntut. Orang yang dicintai haruslah mampu memenuhi harapan orang yang mencintai. Konsep ini sesungguhnya tidak tepat. Sebab, apabila orang yang dicintai sudah tidak mampu lagi memenuhi harapan, apakah ia kemudian diceraikan?

Oleh karena itu, cinta sesungguhnya memberi, merelakan. Cinta mengharapkan orang yang dicintai berbahagia dengan caranya sendiri, bukan dengan cara orang yang mencintai. Jika konsep ini telah dapat ditanamkan dengan baik dalam setiap insan, maka mencari pasangan hidup bukanlah masalah lagi. Siapakah di dunia ini yang tidak ingin dibahagiakan?

Pola pikir 'ingin membahagiakan orang yang dicintai' hendaknya terus dipupuk dan dipertahankan termasuk dalam kehidupan perkawinan. Apabila bukan pasangan hidupnya sendiri yang membahagiakannya, apakah seseorang akan meminta orang lain untuk membahagiakan dirinya?

4. Batin Seimbang, Tidak Sombong (Samanattata)

Pengembangan sikap penuh kerelaan, ungkapan dengan kata yang halus dan tingkah laku yang bermanfaat untuk orang yang dicintai hendaknya tidak memunculkan kesombongan. Jangan pernah merasa bahwa tanpa diri ini segala sesuatu tidak akan terjadi. Dalam konsep Buddhis, segala sesuatu selalu disebabkan oleh banyak hal. Tidak akan pernah ada penyebab tunggal. Demikian pula dengan adanya kebahagiaan seseorang, pasti bukan disebabkan hanya karena satu orang saja. Banyak unsur lain yang mendukung timbulnya kondisi tersebut.

Keseimbangan batin sebagai hasil selalu menyadari bahwa kebahagiaan adalah karena berbagai sebab dan kebahagiaan muncul karena buah kammanya masing-masing akan dapat menghindarkan seseorang dari sifat sombong. Kesombongan selain tidak sedap didengar juga akan menjengkelkan calon maupun pasangan kita. Kesombongan mempunyai pengertian bahwa pasangan kita tidak

mampu melakukan apapun juga apabila tanpa kita. Kesombongan adalah meniadakan usaha baik seseorang yang kita cintai. Perjuangan yang tidak dihargai akan sangat menyakitkan. Kurangnya penghargaan yang layak akan menimbulkan masalah besar dalam masa pacaran maupun setelah memasuki kehidupan berumah tangga.

Dalam usaha mencari dan membina pasangan hidup, selain selalu berusaha melaksanakan empat sikap di atas, hendaknya jangan melupakan adanya beberapa hal yang perlu dijadikan pertimbangan. Hal ini apabila terpenuhi akan menjadi faktor tambahan yang akan lebih membahagiakan kehidupan berumah tangga. Terdapat empat faktor yang membuat rumah tangga lebih berbahagia. Empat hal tersebut telah diuraikan dalam *Anguttara Nikaya II, 60* yaitu bahwa pasangan hendaknya memiliki kesamaan dalam Keyakinan, Sila, Kedermawanan, dan Kebijaksanaan.

1. Kesamaan Keyakinan *(sadha)*

Saddha bukan hanya berarti harus sama dalam agama, tetapi merupakan keyakinan yang muncul dari pikiran dan pandangan yang benar sehingga akan membentuk pola hidup. Kita menyadari bukan agama yang membuat batasan-batasan tertentu, tetapi pencerapan dan penyelaman kita akan ajaran itu yang mempunyai keterbatasan.

Namun demikian, keyakinan yang berbeda sering menimbulkan masalah bagi pasangan. Jika masing-masing pihak bersikeras pada keyakinannya, bahkan salah satu pihak memaksakan keyakinannya pada pihak lain, tentunya hal ini akan menyebabkan keharmonisan terganggu.

Butuh toleransi dan pengertian yang besar dari kedua belah pihak. Berbagai masalah akibat perbedaan keyakinan pun masih dapat terus muncul apabila hubungan akan dilanjutkan dalam ikatan perkawinan. Menentukan tempat pemberkahan pernikahan dapat menjadi beban ekstra. Setelah memiliki anak pun masalah ini masih terus berlanjut Pasangan mungkin akan terus terlibat dalam diskusi berkepanjangan dan mungkin perdebatan sengit tentang pembinaan agama bagi keturunan mereka.

2. Kesamaan Kemoralan *(sila)*

Apabila keyakinan telah sama, maka hendaknya pasangan memiliki keserasian dalam tingkah laku. Pasangan hendaknya selalu berusaha bersama-sama melaksanakan Pancasila Buddhis. Pancasila Buddhis terdiri dari lima latihan kemoralan, yaitu usaha untuk menghindari pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan, dan mabuk-mabukan (*Anguttara Nikaya III, 203*). Pelaksanaan kelima latihan kemoralan ini akan banyak menghindarkan masalah dalam

masyarakat dan rumah tangga. Dalam segala lapisan masyarakat, pelanggaran kelima latihan kemoralan ini akan dipandang sebagai kesalahan. Pelaksanaan kelima latihan kemoralan ini akan menjadikan seseorang diterima masyarakat dengan baik. Pelaksanaan latihan kemoralan ini dalam rumah tangga akan membebaskan seseorang dari rasa bersalah, membuka wawasan komunikasi yang baik serta menghindarkan saling curiga dan was-was di antara pasangan.

3. Kesamaan Kedermawanan *(caga)*

Caga bukan hanya berarti suka berdana, tetapi adalah seseorang yang mempunyai jiwa tanpa beban, jiwa melepas, tidak tergantung, dan tidak melekat. Bagi orang yang murah hati pasti akan lebih mampu memiliki metta, karuna, mudita, dan upekkha. Orang yang murah hati batinnya tidak ada hambatan dan selalu bahagia sehingga akan memudahkan untuk pengembangan batin yang lainnya.

Memiliki watak kedermawanan yang sama dimaksudkan agar masing-masing individu mengerti bahwa cinta sesungguhnya adalah memberi segalanya demi kebahagiaan orang yang kita cintai dengan iklas dan tanpa syarat. Selama sikap ini masih belum tertanam baik-baik di pikiran setiap pasangan, masalah sebagai akibat tuntutan agar pasangan dapat memenuhi harapan kita akan selalu muncul.

4. Kesamaan Kebijaksanaan *(paññā)*

Kesamaan dalam kebijaksanaan diperlukan agar bila menghadapi masalah hidup, pasangan mempunyai wawasan yang sama. Wawasan yang sama akan mempercepat penyelesaian masalah. Perbedaan kebijaksanaan akan menghambat dan memboroskan waktu. Pasangan membutuhkan waktu lebih lama untuk adu argumentasi menyamakan sikap dan pola pikir terlebih dahulu sebelum memikirkan jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi. Kebijaksanaan yang dimaksud tentu yang sesuai dengan Buddha Dhamma.

Buddha Dhamma telah mengajarkan bahwa hidup ini berisikan ketidakpuasan. Penyebab adanya ketidakpuasan ini hanyalah karena keinginan sendiri yang tidak terkendali. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengendalikan keinginannya, maka ketidakpuasannya pun akan dapat segera diatasi. Lalu, akhirnya Dhamma memberikan jalan keluar untuk mengatasi dan mengendalikan keinginan. Dengan memiliki konsep berpikir seperti ini, maka tidak akan ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Sesungguhnya, dengan melaksanakan hidup sesuai dengan Dhamma, kebahagiaan pasti akan dapat dirasakan.

Upacara Perkawinan Buddhis di Indonesia

Dalam mengajarkan Dhamma, Sang Buddha tidak pernah memberikan

peraturan baku tentang upacara pernikahan. Hal ini disebabkan karena tata cara perkawinan adalah merupakan bagian dari kebudayaan suatu daerah, yang pasti akan berbeda antara satu tempat dan tempat yang lain.

Biasanya di beberapa negara Buddhis, pasangan yang bertunangan mengundang para bhikkhu untuk memberikan pemberkahan di rumah mereka ataupun di vihara sebelum hari pernikahan. Jika dikehendaki, pemberkahan itu dapat pula dilakukan setelah pernikahan yang biasanya berlangsung di Kantor Catatan Pernikahan atau di rumah pihak yang bersangkutan. Diharapkan agar pasangan-pasangan yang beragama Buddha lebih rajin menunaikan kewajiban-kewajiban agama apabila mereka menikah.

Kebaktian untuk pemberkahan perkawinan diawali dengan persembahan sederhana berupa bunga, dupa, dan lilin. Pemberkahan ini diikuti pula oleh orang tua kedua pihak dan sanak keluarga serta kawan-kawan yang diundang. Hal ini akan menjadi suatu sumbangan spiritual yang pasti untuk keberhasilan, langkah dan kebahagiaan pasangan yang baru menikah.

Sedangkan tata cara perkawinan Buddhis menurut tradisi di Indonesia, biasanya yang paling penting adalah adanya proses penyelubungan kain kuning kepada kedua mempelai. Pada saat itulah, mempelai mendapatkan pemercikan air paritta. Pengertian penyelubungan kain kuning ini adalah bahwa sejak saat itu, kedua pribadi yang menikah telah dipersatukan. Oleh karena itu, badan mereka dapat berbeda, namun hendaknya batin bersatu dan bersepakat untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga. Sedangkan pemercikan air paritta melambangkan bahwa seperti air yang dapat membersihkan kekotoran badan maupun barang, maka demikian pula, dengan pengertian Buddha Dhamma yang dimiliki, hendaknya dapat membersihkan pikiran kedua mempelai dari pikiran-pikiran negatif terhadap pasangan hidupnya, yang sekaligus juga merupakan teman hidupnya.

Itulah uraian singkat pada salah satu dari sekian banyak proses pernikahan Buddhis yang biasanya dilaksanakan di vihāra-

vihãra di Indonesia. Proses tersebut dapat dikatakan sebagai puncak acara pernikahan Buddhis yang berlaku di masyarakat Indonesia. Jika ingin lebih jelas, dapat menyempatkan diri untuk menyaksikan pernikahan Buddhis di vihãra terdekat.

Membina Keluarga Buddhis Bahagia

Dalam pembahasan ini akan diuraikan beberapa persyaratan dasar yang mendukung untuk mewujudkan kehidupan keluarga bahagia menurut Ajaran Sang Buddha. Faktor-faktor pendukung itu adalah :

a. Hak dan Kewajiban

Telah disebutkan di atas bahwa keluarga bahagia adalah komponen terpenting pembentuk masyarakat bahagia. Untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut, maka persyaratan utamanya adalah masing-masing anggota keluarga hendaknya saling menyadari bahwa dalam kehidupan ini seseorang tidak akan dapat hidup sendirian, orang pasti saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing pihak terkait satu dengan yang lain. Oleh karena itu, agar mendapatkan kebahagiaan bersama dalam kehidupan berkeluarga, diperlukan adanya pengertian tentang hak dan kewajiban dari setiap anggota keluarga.

Setiap anggota keluarga hendaknya selalu menanamkan dalam pikirannya dan melaksanakan dalam kehidupannya Sabda Sang Buddha yang berkenaan dengan pedoman dasar munculnya hak dan kewajiban. Pada Anguttara Nikaya I, 87 dinyatakan: *'Sebaiknya orang selalu bersedia terlebih dahulu memberikan pertolongan sejati tanpa pamrih kepada pihak lain dan selalu berusaha agar dapat menyadari pertolongan yang telah diberikan pihak lain kepada diri sendiri agar muncul keinginan untuk menanam kebajikan kepadanya'*. Pola pandangan hidup ajaran Sang Buddha ini apabila dilaksanakan akan dapat menjamin ketenangan, keharmonisan, dan kebahagiaan keluarga.

b. Kemoralan

Dalam pengembangan kepribadian yang lebih luhur, setiap anggota keluarga hendaknya juga dilengkapi dengan kemoralan (=sila) dalam kehidupannya untuk dapat menjaga ketertiban serta keharmonisan dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Tingkah laku bermoral adalah salah satu tonggak penyangga kebahagiaan keluarga yang selalu dianjurkan oleh Sang Buddha. Bahkan secara khusus Sang Buddha menyebutkan lima dasar kelakuan bermoral yang terdapat pada Anguttara Nikaya III, 203, yaitu lima perbuatan atau tingkah laku yang perlu dihindari :

1. melakukan pembunuhan / penganiayaan
2. pencurian
3. pelanggaran kesusilaan

4. kebohongan, bicara kasar, omong kosong, dan bergosip
5. mabuk-mabukan dan mengkonsumsi segala sesuatu yang menimbulkan ketagihan (misalnya narkoba)

Pelaksanaan kelima hal ini selain dapat menjaga keutuhan serta kedamaian dalam keluarga juga dapat untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Manfaat ke dalam batin si pelaku dari pelaksanaan Pancasila Buddhis ini adalah membebaskan diri dari rasa bersalah dan ketegangan mental yang sesungguhnya dapat dihindari.

c. Ekonomi

Faktor pendukung kebahagiaan keluarga selain setiap anggota keluarga mempunyai perbuatan yang terbebas dari kesalahan secara hukum moral maupun negara seperti yang telah diuraikan di atas, tidak dapat disangkal lagi bahwa kondisi ekonomi keluarga juga memegang peranan penting. Telah cukup banyak diketahui, keluarga menjadi tidak bahagia dan harmonis lagi karena disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang layak menurut penilaian mereka sendiri.

Mengetahui pentingnya kondisi ekonomi untuk kebahagiaan keluarga, maka Sang Buddha juga telah menguraikan dengan jelas hal ini pada Anguttara Nikaya IV, 285. Dalam nasehat Beliau di sana disebutkan empat persyaratan dasar agar orang dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya, yaitu:

- Pertama, orang hendaknya rajin dan bersemangat di dalam bekerja mencari nafkah.
- Kedua, hendaknya ia menjaga dengan hati-hati kekayaan apapun yang telah diperoleh dengan kerajinan dan semangat, tidak membiarkannya mudah hilang atau dicuri. Orang hendaknya juga terus menjaga cara bekerja yang telah dilakukannya sehingga tidak mengalami kemunduran atau kemerosotan.
- Ketiga, berusahalah untuk memiliki teman-teman yang baik, dan tidak bergaul dengan orang-orang jahat, serta
- Keempat, berusaha menempuh cara hidup yang sesuai dengan penghasilan, tidak terlalu boros, dan juga tidak terlalu kikir.

Melaksanakan tuntunan cara hidup yang diberikan oleh Sang Buddha seperti itulah yang akan mewujudkan kehidupan keluarga menjadi bahagia secara ekonomis. Bila kondisi ekonomi keluarga telah dapat dicapai sesuai dengan harapan para anggota keluarga tersebut, maka untuk mempertahankannya atau bahkan untuk meningkatkannya lagi dapat disimak Sabda Sang Buddha yang lain dalam Anguttara Nikaya II, 249 yang menyebutkan bahwa keluarga manapun yang bertahan lama di dunia ini, semua disebabkan oleh empat hal, atau sebagian dari keempat hal itu.

Apakah keempat hal itu? *Keempat hal itu adalah menumbuhkan kembali apa yang telah hilang, memperbaiki apa yang telah rusak, makan dan minum tidak berlebihan, dan selalu berbuat kebajikan.*

Harus disebutkan pula bahwa kesinambungan adanya semangat bekerja memegang peranan penting untuk keberhasilan berusaha. Sang Buddha membahas tentang hal ini dalam Khuddaka Nikaya 2444, yaitu bekerjalah terus pantang mundur; hasil yang diinginkan niscaya akan terwujud sesuai dengan cita-cita. Dan bila semangat dapat dipertahankan serta dikembangkan, maka tiada lagi kekuatan yang mampu menghalangi keberhasilannya. Sang Buddha pernah bersabda dalam Khuddaka Nikaya 881, bahwa *'seseorang yang tak gentar pada hawa dingin atau panas, gigitan langau, tahan lapar dan haus, yang bekerja dengan jujuh tanpa putus, siang dan malam, tidak melewatkan manfaat yang datang pada waktunya; ia menjadi kecintaan bagi keberuntungan. Keberuntungan niscaya meminta bertinggal dengannya'.*

d. Perkawinan harmonis

Istilah 'keluarga' tentulah mengacu pada unsur terpenting pembentuk keluarga, yaitu pria dan wanita yang terikat dalam satu kelembagaan yang dikenal dengan sebutan 'perkawinan'. Kelembagaan ini akan terus berkembang dengan lahirnya anak sebagai keturunan. Garis keturunan ini juga akan dapat terus berlanjut menjadi beberapa generasi penerus keluarga tersebut.

Sang Buddha lebih lanjut menguraikan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan oleh suami terhadap istrinya dan juga sebaliknya. Oleh karena, keluarga bahagia akan dapat dicapai apabila suami dan istri dalam kehidupan perkawinan mereka telah mengetahui serta memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing seperti yang disabdakan oleh Sang Buddha dalam Digha Nikaya III, 118, yaitu bahwa tugas suami terhadap istri adalah memuji, tidak merendahkan atau menghina, setia, membiarkan istri mengurus keluarga, memberi pakaian dan perhiasan. Lebih dari itu, hendaknya disadari pula oleh suami bahwa dalam Ajaran Sang Buddha, istri sesungguhnya merupakan sahabat tertinggi suami (Samyutta Nikaya 165).

Sedangkan tugas istri terhadap suami adalah mengatur semua urusan dengan baik, membantu sanak keluarga suami, setia, menjaga kekayaan yang telah diperoleh, serta rajin dan tidak malas, pandai dan rajin dalam melaksanakan semua tugasnya serta segala tanggung-jawabnya.

Konsekuensi logis lembaga perkawinan adalah melahirkan keturunan. Dan, Sang Buddha juga memberikan petunjuk-Nya agar terjadi hubungan harmonis antara orang tua dan anak serta sebaliknya. Keharmonisan ini juga terwujud apabila

masing-masing pihak menyadari dan melaksanakan tugas-tugasnya. Untuk itu, dalam kesempatan yang sama Sang Buddha menguraikan tugas anak terhadap orang tua, yaitu merawat, membantu, menjaga nama baik keluarga, bertingkah laku yang patut sehingga layak memperoleh warisan kekayaan, melakukan pelimpahan jasa bila orangtua telah meninggal. Lebih lanjut dalam Khuddaka Nikaya 286 disebutkan bahwa ayah dan ibu adalah Brahma (makhluk yang luhur), ayah dan ibu adalah guru pertama, ayah dan ibu juga adalah orang yang patut diyakini oleh putra-putrinya.

Mengingat sedemikian besar jasa serta kasih sayang orang tua terhadap anaknya, maka kewajiban anak di atas sungguh-sungguh tidak dapat diabaikan begitu saja, seperti yang telah disebutkan dalam Khuddaka Nikaya 33, yaitu bahwa 'Penghormatan, kecintaan, dan perawatan terhadap ayah serta ibu membawa kebahagiaan di dunia ini'. Sedangkan dalam Khuddaka Nikaya 393 disebutkan bahwa 'Anak yang tidak merawat ayah dan ibunya ketika tua; tidaklah dihitung sebagai anak'. Oleh karena 'Ibu adalah teman dalam rumah tangga' (Samyutta Nikaya 163).

Sedangkan tugas orang tua terhadap anak adalah menghindarkan anak melakukan kejahatan, menganjurkan anak berbuat baik, memberikan pendidikan, merestui pasangan hidup yang telah dipilih anak, memberikan warisan bila telah tiba saatnya. Ditambahkan dalam Khuddaka Nikaya 252 bahwa *'Orang bijaksana mengharapkan anak yang meningkatkan martabat keluarga, serta mempertahankan martabat keluarga, dan tidak mengharapkan anak yang merendahkan martabat keluarga; yang menjadi penghancur keluarga'.*

Dengan adanya 'rambu-rambu' rumah tangga yang diberikan oleh Sang Buddha di atas akan menjamin tercapainya keselamatan bahtera rumah tangga yang sedang dijalani. Oleh karena itu, kesadaran melaksanakan ajaran Sang Buddha tersebut perlu semakin ditingkatkan sehingga akan meningkatkan pula baik secara kualitas maupun kuantitas keluarga bahagia yang ada dalam masyarakat kita maupun dalam bangsa dan negara kita. [KaDe]

Sumber Referensi:
http://www.buddhistonline.com/tanya/td157.shtml
http://www.geocities.com/Athens/Crete/6468/artikel151.html
http://www.kalyanadhammo's/artikel29.html
www.budhisonline.com

Ralat edisi 42:
Pada Sajuta 'Rohaniwan-Rohaniwati dalam Agama Buddha' hal 21 paragraf terakhir, tidak seharusnya tercantum demikian, karena Sangha Bhikkhuni saat ini muncul lagi walaupun sebelumnya memang sempat punah.

Menyikapi Problema *dalam* Kehidupan Perkawinan

Oleh Bhikkhu Vajhiradhammo

Perkawinan tidak selamanya akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai permasalahan akan muncul dalam keluarga sepanjang hidup, terlebih pada pasangan baru, yang belum mampu untuk menyesuaikan hidup bersama. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga akan menyebabkan suatu kesedihan dan penderitaan. Penderitaan muncul dalam keluarga karena tidak cukup penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kekurangan dapat muncul karena kurangnya inteligensi dalam mencari nafkah, sehingga tidak mampu terlibat dalam persaingan. Kesehatan yang buruk muncul karena kemalasan, menghamburkan uang di luar kemampuannya karena dikuasai oleh nafsu sehingga melupakan keluarga dan tanggung jawab.

Masalah yang lain muncul adanya keberadaan mertua, sahabat, kakak dan adik ipar yang mencampuri urusan keluarga. Dalam masalah seksual, apabila salah satu pihak tidak merasa mencapai kepuasan, maka akan menimbulkan permasalahan. Masalah lain adalah dengan hadirnya orang ketiga yang berakibat perselingkuhan. Hal tersebut merupakan penyebab utama perselisihan dalam keharmonisan keluarga antara suami-istri. Di sisi lain, penyebab perselingkuhan karena salah satu pihak tidak dapat melaksanakan kewajiban sebagai suami-istri.

Buddha menjelaskan dalam Sigalovada sutta tentang kewajiban seorang istri; (1) melakukan semua tugas dengan baik, (2) bersikap ramah kepada keluarga dari kedua belah pihak, (3) setia kepada suami, (4) menjaga dengan baik kekayaan yang telah dikumpulkan

dengan benar oleh suaminya, (5) pandai dan rajin dalam semua pekerjaan. Sedangkan tugas seorang suami sebagai kepala keluarga adalah; (1) bersikap lemah lembut terhadap istri, (2) menghormati dan menghargai istri, (3) bersikap setia terhadap istri, (4) memberikan kepuasan tertentu kepada istrinya, (5) memberikan atau menghadiahkan perhiasan kepada istrinya (D.III,190).

Seorang suami atau istri harus melaksanakan kewajibannya dengan baik sehingga tidak menimbulkan problema dalam perkawinan. Keluarga tidak akan terlepas dari permasalahan yang berkaitan dengan rumah tangga. Apabila dalam perkawinan keluarga muncul permasalahan yang mengancam keretakan hubungan kedua pasangan, bila tidak diatasi akan menimbulkan perceraian. Perceraian terjadi sebagai akibat dari tidak tercapainya tujuan perkawinan, yaitu lahir dan batin yang dilandasi dengan cinta kasih dan kasih sayang. Perceraian merupakan suatu peristiwa yang tidak diharapkan dan dapat merusak kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

Pencegahan perceraian dan permasalahan dalam kehidupan pasangan suami-istri harus tepat dan secepatnya diselesaikan dengan baik. Apabila tidak dapat dicegah, maka akibatnya yang dialami tidak hanya oleh kedua pasangan suami-istri, tetapi juga berakibat pada anak dan keluarga yang lainya. Upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam dunia perkawinan adalah dengan menjalin komunikasi dan komitmen bersama yang baik antara pasangan suami-istri dan memiliki keterbukaan antara yang satu dengan yang lainya. Sifat keterbukaan bersama akan menghilangkan rasa kecurigaan antara yang satu dengan yang lainya. Untuk itu diperlukan hubungan komunikasi yang baik dalam kehidupan berumah tangga. Komunikasi dan keterbukaan memegang peran yang sangat penting dalam kelangsungan perkawinan. Banyak pasangan suami-istri yang mengalami keruntuhan karena kurangnya komunikasi dengan baik, sehingga apabila berhadapan dengan permasalahan terjadi perbedaan pendapat yang melatarbelakangi suatu perpisahan atau perceraian. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika setiap individu dapat mengembangkan lima bagian yang saling berkaitan, yaitu data yang diterima melalui panca indera, pikiran, perasaan, kemauan, dan tindakan.

Problem perkawinan akan menyebabkan suatu perceraian. Upaya yang baik dan tepat yang dapat dilakukan untuk mencegahnya perceraian dengan cara membina komunikasi yang baik, memiliki sila atau moralitas dalam suatu perkawinan serta mengerti nasehat Buddha, yaitu menjalankan dengan baik tugas dan kewajiban antara suami-istri. Mengerti tugas dan kewajiban masing-masing pasangan akan menyebabkan terciptanya keluarga yang harmonis dan serasi.

Meskipun jauh dari suami, dan banyaknya pangeran yang menggodanya, Yasodara istri Siddharta yang ditinggalkan bertapa itu tetap setia. Di dalam Candakinnara Jataka, sebagaimana diungkapkan oleh Pannananda Susila mengenai nasehat Buddha kepada kaum istri diungkapkan bahwa Yasodhara tetap melindungi, berbakti, dan setia kepada Bodhisatva Siddharta. Kesetiaannya itu tidak hanya dilakukan dalam kehidupan terakhir, tetapi juga dilakukan dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya.

Sebagai seorang istri yang setia, Yasodhara selalu mengikuti jejak suaminya, Sang Bodhisatva Siddharta. Apabila ia mendengar Sang Bodhisatva, telah meninggalkan istana, memotong rambut, memakai jubah kuning, makan hanya satu kali sehari, melepaskan perhiasan, dan sebagainya, maka ia pun turut melakukan semua itu.dalam kesetiaannya selalu mengikuti jejak suaminya, Sang Bodhisatva dan juga sebagai pengikut Sang Buddha, Yasodhara akhirnya berhasil memperoleh tingkat kesucian tertinggi dan memiliki maha abhinna.

Kisah Yasodhara dan suasana hatinya ketika dalam penantian dan kesetiaan terhadap suami yang meninggalkannya sulit dilukiskan. Namun begitu gemanya barangkali dapat kita petik bila kita menikmati lagu Sheila On-7 yang menjadi sound-track sinetron “Siapa Takut Jatuh Cinta ? “

Seberapa pantaskah kau untuk ku tunggu. Cukup indahkah dirimu untuk kunantikan. Mampukah kau hadir dalam setiap mimpi burukku. Mampukah kita bertahan di saat kita jauh. Seberapa hebatkah kau untuk kubanggakan. Cukup tanggunhkah dirimu untuk selalu ku andalkan.mampukah kau bertahan dengan hidupku yang malang. Sanggupkah kau menyakinkan di saat aku bimbang. Celakanya hanya kaulah yang benar-benar aku tunggu. Hanya kalulah yang benar-benar memahamiku. Kau pergi dan hilang kemana kau suka. Celakanya hanya kaulah yang pantas kubanggakan. Hanya kalulah yang pantas aku andalkan. Di antara pedih aku selalu menantimu,.....menunggumu disini!

Kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari suatu masalah, bila pasangan suami-istri tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul, maka timbul pertengkaran, keruntuhan yang akan membawa pada perceraian. Perkawinan tidak selamanya mengalami bahagia, terlebih lagi keduanya belum mempunyai persiapan yang matang dalam perkawinannya. Terlebih lagi bila tidak berdasarkan pada perasaan saling mencintai, maka akan menyebabkan suatu penderitaan. Kekurangan pada satu pihak juga akan menyebabkan masalah dalam perkawinan, tetapi apabila kedua pasangan dapat menerima dan memahami kekurangan dan kelebihannya maka kebahagiaan sepasang suami-istri akan terwujud. Masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan yang dapat

menyebabkan keruntuhan atau terancamnya kehidupan perkawinan adalah :

1. Masalah keuangan dan perekonomian keluarga.

   Masalah perekonomian dan keuangan dapat menyebabkan suatu keruntuhan dalam perkawinan. Akan tetapi tidak selamanya perekonomian menjadi penyebab keruntuhan dalam perkawinan, karena masih juga ada keluarga yang miskin dalam menempuh kehidupan keluarga dengan penuh keharmonisan dan keserasian. Kemiskinan juga dapat menyebabkan keruntuhan dalam perkawinan apabila keduanya tidak dapat saling memahami dan mengerti kondisi masing-masing.

   Buddha menjelaskan dalam Cakkhavatisihanada Sutta bahwa kemiskinan juga dapat menyebabkan seseorang berbuat kasar terhadap pasangannya, melakukan pembunuhan dan juga pemukulan pasangan hidupnya.

   Dalam menghadapi permasalahan penghasilan hendaknya pasangan hidup harus saling mendukung guna tercukupi kebutuhan hidupnya. Apabila kebutuhan pasangan suami-istri terpenuhi, maka tidak banyak kendala dan permasalahan dalam keluarga. Namun bila kebutuhan hidup tidak terpenuhi, maka suami-istri yang saling mencintai dapat timbul perasanan saling membenci, berpisah, mencari pasangan lain (selingkuh).

   Buddha menunjukkan jalan untuk mencari nafkah tentunya dengan bermata pencaharian yang benar, sehingga penghasilan bertambah, pengeluaran terkendali sesuai dengan kebutuhan keluarga, dan memiliki prinsip pengendalian dan tidak hidup boros. Maka kebahagiaan dan ketentramanan akan tercipta.

2. Masalah orang ketiga yang masih mencampuri urusan keluarga

   Membentuk keluarga melalui perkawinan berawal dari rasa saling menyayangi dan mencintai, mengerti, rasa kedewasaan, dan sikap mandiri tidak tergantung pada pihak ketiga atau orang lain. Orang ketiga dimaksudkan adalah orang tua, saudara, sahabat dan lainya yang terkadang masih mencampuri urusan keluarga.

   Sahabat juga memberikan pengaruhnya terhadap hubungan keharmonisan suatu keluarga terdekat dari suami-istri. Maka pasangan sumai-istri harus memilih teman dengan hati-hati dalam pergaulan. Seorang pasangan suami-istri harus bisa membedakan antara kehidupan berkeluarga dengan kehidupan sewaktu membujang. Buddha menjelaskan dalam Sigalovada Sutta tentang ciri seorang sahabat yang baik yaitu; (1) sahabat yang melindungi sewaktu lengah, (2) sahabat yang bisa menjaga harta benda sewaktu ia tidak siaga, (3) mau melindungi dalam terancam bahaya, (4) mereka tidak akan meninggalkan sewaktu dalam kesusahan, (5) mereka akan

menunjukan perhatian kepada keluarganya dan tidak mau mencampuri urusan keluarga orang lain, tetapi mengingatkan apabila melakukan kesalahan.

Permasalahan pihak ketiga memiliki pengaruh yang dapat menimbulkan masalah, biasanya disebabkan karena kecemburuan sosial sehingga akan berusaha untuk mehancurkan keluarga yang telah dibina oleh pasangan suami-istri.

3. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan penyebab utama timbulnya keruntuhan dalam perkawinan yang berdampak perceraian seperti contoh dalam saat ini di dunia artis. Perselingkuhan dalam istilah agama lain adalah perzinahan. Perselingkuhan terjadi pada pasangan yang memiliki keyakinan, komitmen terhadap agamanya itu sangat rendah. Perselingkuhan meeupakan tindakan pengingkaran terhadap tali perkawinan keluarga yang telah terbentuk. Bentuk-bentuk perselingkuhan menurut pakar kesehatan seksologi, Tobing adalah segala tindakan yang mengarah pada hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang yang bukan suami-istri dan berupa ungkapan perasaan pria dan wanita yang telah menikah kepada orang lain yang bukan pasangan hidupnya. Perselingkuhan dalam konteks agama Buddha adalah pelanggaran sila ketiga dari Pancasila Buddhis.

Penyebab perselingkuhan ada dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri si pelaku (interen) dan faktor yang berasal dari luar (eksteren). Pada intinya perselingkuhan disebabkan karena tidak puas terhadap pasangan, kurangnya perhatian dan kasih sayang, hilangnya kesetiaan, dan persoalan mencintai dan dicintai yang mulai memundar. Rasa tidak puas terhadap pasangan menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari kepuasan seks dengan orang lain, seperti wanita pelacur dan bisa juga dengan istri-suami orang lain yang menyebabkan perasaan sedih dan menderita. "Orang yang tidak puas dengan istrinya sendiri, berhubungan dengan wanita pelacur, serta terlibat dengan istri orang lain, inilah awal dari penderitaan" (Sn. 6). Demikian pula orang dengan seorang istri yang melakukan perselingkuhan dengan suami orang lain. Perselingkuhan dapat menyebabkan perceraian, akibatnya keretakan keluarga pun terjadi dan anak-anak yang menerima imbasnya. Anak menjadi malu, rendah diri dan kemudian berdampak negatif pada kemoralan anak.

Suatu perkawinan pasti mengalami problema, upaya untuk mengatasi problema perkawinan harus baik dan tepat sehingga tidak berakibat fatal dalam keluarga. Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi persoalan perkawinan antara lain : (1) Mempersiapkan perkawinan dengan baik, (2) Pemilihan pasangan yang tepat, (3) Menjalankan kewajiban dengan baik, (4) Pembinaan kesejahteraan keluarga, (5) Membina komunikasi dengan baik, (6) Melalui ajaran agama.

Pada umumnya, dalam sepanjang hidup perkawinan hampir mustahil pasangan itu dapat berjalan mulus seperti di jalan tol tanpa hambatan dan godaan. Setiap suami atau istri akan menemukan persoalan dari ketidak-puasan dalam kehidupan bersama. Untuk itu, bila permasalahan muncul hendaknya suami atau istri siap dan saling memahami. Tidak harus terkejut atau menjadi histeris karenannya, namun harus dapat menyingkapi sebagai fenomena yang mungkin dapat terjadi dan pandanglah terlebih dahulu sebagai godaan, tantangan yang harus dihadapi.

Dalam menghadapi datangnya sang pengonda itu, Rattapala, seorang murid Buddha melukiskan wanita penggoda itu sebagai berikut; "Lihatlah tubuh itu khayali, membalut seperangkat kerangka tubuhnya dan menuntut banyak pikiran. Baginya tiada yang pernah tetap, tiada yang abadi. Lihatlah wujud khayali, walaupun dalam khayalan pakaian yang gemerlap, dengan cincin dan perhiasan yang gemerlap, tulang-belulang yang bersarang kulit, kuku yang diwarnai cat, wajah yang dipulas dengan bedak, cukup memperdaya si dungu namun tidak lagi abadi" (M.82).

Nagarjuna dalam Shurleka menasehati pasangan suami-istri, hendaknya janganlah memandang istri-suami orang lain, aggaplah dia bila istri dia sebaya dengan ibumu, bila suami itu adalah sebaya bapakmu, anakmu, atau saudaramu, apabila kamu harus berdekatan dengannya. Di situlah barangkali letak seninya hidup perkawinan. Godaan harus dihadapi oleh pasangan suami-istri sebelum ia datang. Bila jeli dan waspada sebenarnya malapetaka yang bersumber dalam problema kehidupan perkawinan itu tidaklah datang mendadak dan tiba-tiba, tetapi perlahan-lahan yang kesemuanya bisa bersumber dari dalam diri masing-masing. Bukankah *the devils come in small steps ?*

Yang terkadang menjadi serius adalah apabila setelah sekian lama si istri tidak juga berisi, alias hamil. Dimulai dari rasa heran, berlanjut dengan rasa curiga dan mungkin diteruskan dengan pertengkaran. Banyak pihak suami yang tidak bersedia pergi ke dokter untuk diperiksa kesuburannya padahal si istri bolak-balik pergi ke dokter spesialis kandungan tanpa hasil. Tujuh tahun tidaklah waktu yang singkat dan cukup menunggu lama dalam menanti kehadiran sang bayi, karena itu jarang suami yang sabar ingin cepat punya anak lalu berpikir untuk menikah lagi dengan wanita lain. Hampir semua wanita tidak suka dimadu, akan tetapi kalau keadaannya terpaksa ya apa boleh buat, itulah permasalahan yang sangat berat dan menimbulkan beban penderitaan.

Mata Pencaharian Benar

Sebagai bagian dari masyarakat, sebuah keluarga pasti berinteraksi di dalamnya mengikuti aturan-aturan yang ada. Salah satu interaksi ini terjadi dengan terlibatnya kita dalam suatu pekerjaan. Hal ini menjadi sesuatu yang sudah lazim karena sebuah keluarga membutuhkan suatu penyokong ekonomi demi kelangsungannya. Sebagai umat Buddha, kita harus memiliki mata pencaharian yang benar (Samma Ajiva) yang sesuai dengan Dhamma sebagaimana disebutkan dalam jalan utama beruas delapan (Ariya Atthangika Magga). Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi kita, karena tanpa pekerjaan kita akan mengalami kesulitan dalam hidup kita. Mata pencaharian yang tidak pantas kita kerjakan adalah pekerjaan yang dilakukan dengan menipu, mencuri, menujumkan, melacurkan diri, dan berlaku curang. Di samping itu, Buddha juga memberi nasehat bagi para siswa-Nya untuk menghindari 5 macam perdagangan (Micchavanijja), yaitu:

1. Memperdagangkan barang-barang yang digunakan untuk membunuh makhluk hidup (senjata)
2. Memperdagangkan manusia (perdagangan budak)
3. Memperdagangkan binatang yang akan disembelih untuk makanan
4. Memperdagangkan minuman-ninuman keras yang memabukkan (narkoba)
5. Memperdagangkan racun. (Anguttara Nikaya, III, 208)

Dalam bermata pencaharian benar, sebagi umat Buddha kita dituntut untuk tetap mempraktekan Dhamma dalam dunia kerja kita, baik kita sebagai atasan maupun bawahan.

Salah satu faktor penting dalam bermata pencaharian benar adalah unsur kejujuran. Kita dituntut untuk dapat menjalankan kewajiban kerja kita sebaik mungkin, termasuk juga selalu setia, disiplin, jujur, tidak korupsi dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat ketika kita mengalami tes wawacara kerja dan hingga sewaktu kerja, kita selalu diharapkan merupakan yang terbaik.

Selain itu, ada beberapa profesi yang memang membutuhkan sumpah jabatan ketika sesorang memutuskan untuk bergelut dalam profesi tersebut, di antaranya profesi sebagai apoteker, psikolog, notaris, PPAT (Pejabat Pembuat Akta Tanah), dan dokter. Sebagai umat Buddha sebaiknya kita juga mengetahui janji jabatan yang akan kita ucapkan nantinya ketika kita menjabat profesi tersebut.

Berikut contoh petikan pengukuhan janji jabatan secara Buddhis.

Pandita : Harap saudara mengulangi dengan penuh keyakinan apa yang akan saya ucapkan.
Yang diambil janjinya : Baik Romo
Pandita : Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa
Yang diambil janjinya : Mengulangi sebanyak 3X
Pandita : Buddhang Dhammang Sanghang saranang gacchami
Yang diambil janjinya : Mengulangi
Pandita : Musavada veramani sikkhapadang samadiyami
Yang diambil janjinya : Mengulangi
Pandita : Saya berjanji untuk tidak berdusta
Yang diambil janjinya : Mengulangi
Pandita : Semoga Sila (moral yang bersih), Samadhi (ketenangan), dan Panna (kebijaksanaan Dhamma) selalui menjiwai saudara dalam melaksanakan tugas dan kewajiban saudara.
Semoga Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Tri Ratna selalu melindungi saudara.
Yang diambil janjinya : Sadhu! [fin]

Jalan Lain

Bagian IV
(Tamat)

Ringkasan Cerita yang lalu :
Segala sesuatunya kacau. Pembunuhnya tampak beraksi lagi. Khujjuttara semakin tak terkontrol. Matthakundali sendiri harus berjuang keras untuk memecahkan masalah ini.
Apa yang sebenarnya terjadi? Fakta dan kenyataan ataukah hanya sebatas khayalan belaka? Temukan jawabannya disini!

Orang bijak akan menjadi tuan dari pikirannya
Orang bodoh akan menjadi budak dari pikirannya.

*****

"Aku bermimpi lagi. Entah sampai kapan lagi. Fiuhhh..." Kukun terbangun dari tidur malamnya.

Entah apa yang ada dalam pikirannya sekarang. Ia merasa sangat kacau, kepalanya terasa berputar-putar dan tubuhnya dibasahi oleh keringat. "Apakah ini mimpi atau kenyataan ?" Kukun bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

"Rasanya tidak mungkin ini kenyataan. Tak mungkin ini terulang lagi. Kupikir tidak lagi, tidak akan pernah boleh. Tragedi ini sungguh mengerikan." Gelombang ketakutan seolah mengurung diri Kukun. Ia tampak begitu ketakutan, sebuah trauma akan masa lalu.

*****

Suasana lembab dalam ruangan yang remang-remang seharusnya tidak memberikan rasa nyaman bagi sekumpulan orang yang berada di dalamnya apalagi ruangan tersebut diisi oleh ratusan orang. Namun tidak demikian dengan para narapidana di dalam ruangan tersebut. Tiap narapidana duduk dengan tenang di setiap sudut ruangan itu. Meskipun udaranya terasa tidak mengenakkan untuk duduk tenang dan belum lagi gangguan serangga ataupun suara-suara hewan lain yang tidak enak didengar di telinga, tiap narapidana dalam ruangan tersebut bisa bermeditasi dengan penuh konsentrasi dengan dipandu oleh seorang guru meditasi yang dibantu oleh beberapa orang muridnya. Seorang Bhikkhu yang menjadi guru meditasi tersebut dengan lembut dan suara halus yang begitu dalam dan perlahan memberikan petunjuk secara bertahap dalam memusatkan pikiran ke satu titik.

Sementara para muridnya sibuk memantau para narapidana yang mungkin mengalami kesulitan dalam bermeditasi di berbagai sudut ruangan. Sungguh tidak mudah melaksanakan meditasi dalam sebuah penjara dan terasa sangat lucu melihat para narapidana melakukan latihan spiritual ini. Tidak tanggung-tanggung, seluruh narapidana yang ada dalam penjara ini diperintahkan mengikuti latihan meditasi ini. Apakah latihan ini bermanfaat atau tidak, tidaklah begitu penting. Yang jelas, para narapidana diberikan kesempatan untuk menenangkan diri mereka dan lebih jauh lagi yakni pembebasan secara spiritual. Tak terkecuali: Matthakundali.

Latihan meditasi ini diadakan selama 6 hari. Tapi latihan ini bukan untuk yang pertama kalinya, ini adalah yang keempat dalam tahun ini dan kesepuluh kalinya dalam kurun waktu empat tahun terakhir.

Para narapidana tersebut kebanyakan memiliki tubuh yang kurus atau penuh dengan bekas-bekas luka akibat terkena penyakit kulit dan penyakit-penyakit lainnya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kondisi penjara yang sangat memprihatinkan. Kotor, kumuh dan banyak wabah penyakit. Kurangnya dana subsidi dari pemerintah untuk perawatan penjara menjadi salah satu faktor mengapa penjara ini bukan seperti tempat yang pantas untuk sekelompok manusia. Tempat itu dibiarkan seolah-olah sebagai "neraka" untuk para penghuninya.

*****

Matthakundali sudah meringkuk dalam penjara sudah hampir lima tahun lamanya. Tak perlu bertanya mengapa

ia berada di penjara tersebut. Ia seharusnya sudah dieksekusi mati dua tahun yang lalu. Namun karena ada pro dan kontra tentang hukuman matinya maka eksekusinya diundur sampai proses pengadilannya dan keputusan yang dihasilkan benar-benar valid. Kini waktu untuk eksekusi mati hanya kurang dari sebulan. Di saat-saat menjelang eksekusinya, Matthakundali masih memiliki sisa waktu untuk mengikuti latihan meditasi yang bagi dirinya adalah untuk kesepuluh kalinya. Perlahan tapi pasti, latihan meditasi bukanlah sesuatu yang sulit bagi dirinya. Ia sungguh terbiasa dan ia memang tidak secara terbuka mengakui perbuatan-perbuatan kejamnya namun perubahan dalam dirinya dirasakan oleh para narapidana yang berada di sekitarnya.

Sulit bagi masyarakat biasa menerima perbuatan-perbuatan kejam yang telah dilakukan Matthakundali. Masyarakat seakan tidak bisa memaafkannya dan terus mengutuk perbuatannya. Ia terus ditekan namun dukungan dan semangat justru diberikan oleh para narapidana di penjara tersebut. Penjara itu berubah banyak. Pada awalnya, semua narapidana merasa ngeri dengan kehadiran Matthakundali. Tahun pertama ia di sana, penjara menjadi begitu tenang. Semua takut padanya meski dirinya telah diletakkan di sebuah sel khusus jauh dari narapidana lainnya.

Sejak kedatangan seorang Bhikkhu dengan program latihan meditasinya kurang lebih tiga tahun yang lalu, suasana dalam penjara tersebut mulai berubah. Cara pandang para narapidana terhadap Matthakundali juga berubah. Mereka tidak takut lagi padanya, mereka mau mengajaknya berteman. Suasana harmonis, damai dan tenang terbentuk dalam penjara itu dan terasa jauh lebih nyaman, begitu terbuka dan tulus dibandingkan yang ada di masyarakat luar sana.

Karena kondisi penjara yang begitu kotor dan banyak wabah penyakit, Matthakundali pun terkena imbasnya. Tubuhnya sekarang menjadi kurus dan lemah karena berbagai penyakit yang terus menggerogoti tubuhnya. Namun hal ini tidak menghalangi tekadnya untuk bermeditasi siang itu. Ia sudah sangat rutin mengikuti latihan ini dari tahun ke tahun. Ia merasa terbebaskan, pikirannya tercerahkan. Sebelumnya ia terus melawan arus pikirannya, sungguh berat, sungguh susah, sungguh sakit rasanya karena ia tidak bisa menerima kenyataan hidup. Ia tidak bahagia, ia hidup dalam khayalan dan membohongi dirinya sendiri.

Kini yang ia rasakan adalah sebuah kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang diperoleh setelah ia memahami proses kehidupan ini sebagaimana adanya. Ia tidak lagi hidup dalam kebohongan meski sisa hidupnya harusnya dijalani dalam penjara. Ia tidak berada dalam khayalannya sendiri. Ia tidak dikejar-kejar oleh rasa bersalahnya.

Sekarang fisiknya sudah lemah karena penyakit namun mentalnya menjadi kokoh karena pikirannya terjaga, seimbang dan bersih.

*****

Ada banyak pilihan untuk hidup di dunia ini tapi aku memilih lain, jalan yang tak pernah terbayangkan, orang-orang pun tak mengetahuinya

Sungguh aku menikmatinya. Tak perlu uang dan materi yang berlimpah. Hanya keberanian untuk melakukannya. Aku Bahagia !

Ku sangat menikmatinya, Apa yang kumau, Pasti kudapat dan terlampiaskan. Pikiranku tenang, tenteram. Dan tentu saja puas !

Tak perduli apa itu "sesama" atau "masyarakat". Inilah diriku yang hidup di dunia ini, Tak ada yang bisa merenggutnya dari Ku Karena dan hanya satu alasan: Inilah JalanKu !!!

"Suasana sumpek, penuh ketakutan bahkan memuakkan…, ehm tapi itulah pekerjaanku"

"Oh, Saya Matthakundali …," "Karena ini adalah penjara" "Dan saya seorang pengacara!"

"Tidak tahu mengapa, dulu aku begitu menyukainya….. Temanku, kuanggap dia sudah seperti saudaraku tapi dia juga ikut menyakiti perasaanku. Dia juga ikut membuatku kecewa!"

"Aku sangat menyayangi kedua orangtuaku dan adik laki-lakiku satu-satunya. Dulu kami sangat bahagia di rumah sebelum mereka merenggut semuanya dariku….. Keluargaku menderita, keluarga mereka juga harus menderita. Keluargaku hancur, keluarga mereka juga harus dihancurkan. Mereka harus mengalami dan merasakannya sampai *Aku Puas !*"

"Orang-orang tetap tidak peduli tapi aku peduli!"

"Aku telah melakukannya….. *Aku Puas!* Aku tenang sekarang dan ingin beristirahat menikmati hidupku yang sepi ini, tanpa warna tapi inilah pilihanku, *JalanKu*."

Bilaku melihat orang lain berbuat tidak layak, tak patut, Maka kusebut dia penjahat. Namun sebaliknya dengan diriKu, Kukatakan: Akulah Pembunuhnya!

"Kau tak tampak berbahaya" "Apa aku tidak salah bertemu orang?" "Kenapa kau ingin membelaku?"

"Tapi bukankah kau tadi mengatakan bukan hanya kau saja yang bisa membunuh. Kalau begitu aku juga terlibat dalam pembunuhan ini."

Lihatlah!

"Katakan sesuatu padaku. Apapun itu yang jelas bisa membantuku. Tolong, katakan!"

"Apa kau tidak mau membantuku sama sekali?"

"Apa? Ada apa denganmu?"

"Aku sudah lama menunggumu. Aku bosan."

"Aku bukan siapa-siapa lagi. Tidak ada Aku sekarang."

"Kapan kau akan mati?"

"Aku tak menyangka!..... Aku masih harus membunuh lagi..., kau adalah penguasaKu!"

*****

Tak ada yang mampu menghindar dari kenyataan hidup ini selagi belenggu penderitaan masih mengikat kita. Selama pikiran masih dipenuhi oleh hawa nafsu, kemelekatan yang didasarkan pada ketidaktahuan, kebencian dan keserakahan maka kita hidup dalam gelombang khayalan. Tak terkecuali: Matthakundali.

Semua yang terjadi adalah khayalan-khayalan yang ada di dalam pikirannya sendiri. Khayalan-khayalan yang membuat dirinya mengingkari semua perbuatan jahat yang telah dilakukannya. Ia tidak pernah mau mengaku kalau ia yang melakukan semua perbuatan itu. Dialah yang telah membunuh orang-orang tersebut.

Khujjuttara, Sharon Sinta, Culakala, Inspektur Mehaire dan ada banyak korban lainnya lagi. Kesemuanya berjumlah 21 orang termasuk pengusaha-pengusaha gaek di kota ini. Sebenarnya itu hanya jumlah korban yang jasadnya berhasil ditemukan sebab masih ada lagi beberapa orang lagi hilang yang diduga menjadi korban juga. Hanya dua orang yang selamat yakni Kukun dan Maya.

*****

Khujjuttara, Sharon Sinta, Kukun dan Maya adalah teman-teman seangkatan Matthakundali semasa kuliah. Karena trauma masa kecilnya, Matthakundali memiliki emosi yang susah dikendalikan. Sampai suatu saat ia jatuh cinta pada Sharon Sinta dan ia begitu serius saat memberikan perhatian pada Sharon Sinta. Namun kenyataan berkata lain: Sharon Sinta lebih memilih Khujjuttara sebagai pacarnya.

Pada awalnya seperti tidak terjadi apa-apa namun perlahan-lahan, tahun demi tahun dilewati sampai mereka berempat lulus dan memasuki dunia kerja. Skenario jahat Matthakundali pun mulai berjalan. Ia mulai memanfaatkan teman-temannya seperti Maya dan Kukun sebagai bagian dari skenarionya. Khujjuttara dan Sharon Sinta akhirnya terbunuh. Yang dijadikan terdakwa dalam kasus ini adalah Maya dan Kukun. Mereka berdua dituduh bersekongkol.

Skenario jahat ini mulai terkuak ketika sekelompok pengusaha di kota ini terbunuh sampai akhirnya Mahakala, Kepala Penyidik Kasus Kriminal berhasil mengungkap teka-teki pembunuhan berantai selama 3 tahun tersebut. Matthakundali pun ditahan, ia berontak sampai membunuh pengacaranya sendiri, Culakala dan yang terparah adalah ia memburu Inspektur Mehaire dan berhasil membunuhnya hingga Mahakala berhasil menangkapnya. Matthakundali pun diganjar dengan hukuman mati.

Yang paling menderita dalam kasus pembunuhan berantai ini adalah Maya, seorang gadis lugu dan sederhana yang diam-diam dalam hati memendam

cintanya pada Matthakundali. Apa mau dikata, kenyataan berkata lain, ia malah dimanfaatkan dan hampir dijebloskan ke penjara bersama Kukun karena dituduh bersekongkol.

Kukun kini telah bebas dan kembali lagi ke pekerjaannya. Sedangkan Maya masih mengalami tekanan batin karena perbuatan Matthakundali. Ia menyepi, menyendiri sampai Kukun akhirnya membawanya ke sebuah pusat meditasi. Disanalah Maya memperoleh ketenangan, tidak lagi menangis setiap hari. Sampai suatu hari, kematian datang menjemputnya. Maya meninggal tanpa sebab yang jelas, ia tidak sakit. Namun ia meninggal dalam keadaan tenang, di wajahnya tergambar sebuah kecerahan tidak seperti orang pada umumnya saat meninggal. Maya meninggal dalam keadaan bahagia.

*****

Seketika ruangan itu tenang setelah sempat timbul ketegangan. Para narapidana di penjara itu terkejut setelah Matthakundali ditemukan meninggal dunia di dalam selnya. Ia memang sudah lama sakit tapi kondisi fisiknya masih cukup kuat untuk membuatnya bertahan hidup. Beberapa napi menangis tersedu-sedu. Sementara yang lain hanya berdiri diam meratapi kepergian Matthakundali.

Saat petugas-petugas di penjara itu menandu keluar tubuh Matthakundali, seluruh napi berdiri dan dengan khusuknya mengucapkan kata-kata doa seakan-akan seperti sekelompok tentara yang memberikan penghormatan terakhir pada seorang jenderal yang telah pergi untuk selama-lamanya.

Matthakundali telah meninggal dalam keadaan tenang. Ia pergi sebelum eksekusi mati dijatuhkan kepadanya. Segala penderitaannya berakhir sudah. Ketenangan dalam dirinya tidak lagi membuat ia takut menghadapi hukuman mati yang dikenakan pada dirinya. Bahkan tak ada gambaran ketakutan yang terlihat di wajahnya saat meninggal, ia bahagia. Matthakundali pergi dari dunia ini dengan membawa kebahagiaan.

*****

"Aku tidak tahu untuk apa kita disini. Yang jelas sudah cukup lama kita tidak bertemu sejak kasus itu sudah selesai." Mahakala berdiri di samping Kukun sambil menatap ke sebuah taman tepat di seberang tempat mereka berada.

"Aku juga tidak mengerti kita bisa bertemu di sini. Padahal tak ada makam Matthakundali dan Maya disini. Keduanya unik, mereka tidak ingin jasadnya dikubur tapi dikremasikan. Mereka berdua juga terlalu cepat meninggalkan kita berdua. Sungguh menyedihkan." Kukun juga ikut menatap taman yang ada di seberang sambil berjalan menyusuri pemakaman tersebut.

"Tapi..." lanjutnya lagi "bukan berarti saya meremehkan mereka yang telah menjadi korban dan telah disemayamkan disini. Seperti beberapa

teman saya, Sinta dan Khujjuttara. Tak lupa juga dengan yang lainnya seperti Culakala dan orang-orang kaya itu."

Mahakala ikut berjalan mengikuti Kukun dari belakang. "Ada satu yang tertinggal dan tidak disemayamkan di sini."

"Inspektur Mehaire" jawab Kukun singkat. "Itu pasti, karena dia bukan sembarang orang. Dia punya jabatan." sambungnya lagi "Dan sekarang kau yang mendapat posisi terhormat itu, Inspektur Mahakala."

Mahakala hanya tersenyum. "Terus terang, aku tidak terlalu bahagia sebab itu hanyalah formalitas saja. Akan lebih berbahagia lagi bila punya banyak waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga."

"Lalu, mengapa kau kesini?" tanya Kukun.

"Aku juga tidak tahu. Sebenarnya aku ingin menanyakannya lebih dulu ke kamu tapi aku kalah cepat. Aku sudah mulai tua." Mahakala tertawa ringan memandangi wajah Kukun yang akhirnya tersenyum juga.

Mahakala berujar lagi, "Aku tertarik dengan pusat meditasi yang pernah kau tawarkan pada salah seorang temanmu. Siapa tahu aku bisa lebih tenang dan pensiun dini."

"Berdoa sajalah agar tempat itu tidak penuh maka kau bisa ikut mendaftarkan diri di sana. Setiap hari banyak orang yang bermeditasi di sana tapi hanya sedikit yang berhasil merasakan manfaatnya. Kau berani?" Kukun melangkah keluar dari pemakaman tersebut dan langsung berjalan menuju ke jalanan.

"Mungkin aku yang berikutnya mendapatkan pencerahan!" teriak Mahakala sambil menatap Kukun yang sudah berjalan jauh di depan.

Dengan langkah tegap dan pasti, Mahakala berjalan menuju ke mobilnya. Di wajahnya terurai sebuah senyum bahagia. Kenangan lama yang buruk memang terbuka lagi di pikirannya. Tapi itu tidak membuatnya sedih. Ia belum menyerah, sekarang ia mulai mencari jalan keluarnya. Jalan pembebasan menuju ke kebahagiaan sejati.

Ketika waktu terus berjalan, kita berharap akan selalu bisa kembali ke masa lalu,
Untuk memperbaikinya, untuk menghindari kesalahan.
Di sisi lain, pikiran kita terus terpencar dan mengambang.
Kita lalai hingga terbuai oleh khayalan-khayalan yang dianggap sebagai kebahagiaan.
Di situlah kita terjebak, hanya di jalan itu: KHAYALAN.

[Hendry]

TAMAT

Judul Buku : Seni Hidup Bahagia dalam Bekerja (*The Art of Happiness at Work*)
Pengarang : Yang Mulia Dalai Lama & Howard C.Cutler, M.D.
Penerjemah : Hendra Widjaja
Penerbit : Gramedia
Tahun Terbit : 2004

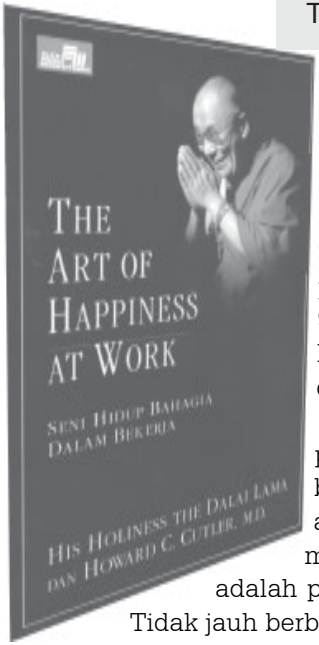

Setelah sukses dengan buku sebelumnya, *The Art of Happiness* (Seni Hidup Bahagia) kini Dalai Lama kembali bekerja sama dengan seorang psikiater, Howard C. Cutler yang menghasilkan sebuah karya tulis bertemakan spiritual bagi para pekerja. Buku ini boleh dikatakan terbit tepat pada waktunya. Saat di mana perekonomian dunia terguncang akibat serangan teroris 9/11 (Tragedi WTC 11 September 2001), ribuan bahkan hampir jutaan pekerja di seluruh dunia dirumahkan atau di-PHK oleh perusahaannya, tak terkecuali di Indonesia. Di saat-saat seperti ini, bagi mereka yang kehilangan pekerjaannya mau tidak mau harus mencari pekerjaan baru dan kalau perlu pekerjaan apapun sanggup dilakukan asalkan bisa memenuhi kebutuhan hidup. Dalam menghadapi persoalan ini, hal yang sedang kita bicarakan adalah pekerjaan, uang, dan kebahagiaan.

Tidak jauh berbeda dengan buku sebelumnya, penyajian materi dari buku ini dari pendahuluan sampai dengan bab terakhir lebih banyak terpusat pada dialog antara Dalai Lama dengan Dr. Cutler. Pembabaran kebijaksanaan dari Dalai Lama secara urut dicatat oleh Dr. Cutler dan dikelompokkan menjadi sembilan bab, yaitu tentang *Mengubah Ketidakpuasan dalam Bekerja*, *Faktor Manusia*, *Mencari Uang*, *Mencari Keseimbangan antara Kebosanan dan Tantangan*, *Pekerjaan, Karier dan Panggilan*, *Memahami Diri Sendiri*, *Pekerjaan dan Identitas*, *Penghidupan Benar* dan bab terakhir tentang tujuan yang ingin dicapai oleh kita semua : *Kebahagiaan dalam Bekerja*.

Jika melihat bagaimana cara Dr. Cutler memaparkan isi dari buku ini kiranya tidaklah sulit bagi kita umat awam untuk memahami pembabaran kebijaksanaan dari Dalai Lama tentang bekerja. Sekarang, tinggal bagaimana kita memfokuskan diri kita pada pekerjaan yang sedang dijalani, apakah hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan kita saja? Memang tidak salah, namun patut kita ingat bahwa ada tujuan yang lebih mulia dari bekerja yaitu sebagai sarana pengembangan spiritualitas. [Hendry]

Cetak
Film Separasi
Print Indoor
Print Outdoor
UV
Laminating
PERCETAKAN
CAHAYA TIMUR OFFSET
JL. Taman Siswa 63 Yogyakarta
Telp. (0274) 380372, 376730 Fax : (0274) 411254
one stop printing

Peringatan hari Asadha 2548 BE/2004 di Vihara Buddha Prabha. Umat sedang melaksanakan puja bakti yang dihadiri oleh Bhikkhu Sasana Bodhi (8/8)

Pentas seni oleh Gelanggang Ar
sekaligus peringatan hari suci Asa
Siraman, Wonosari. Bhante Sasan
mata kepada para peserta. (1/8)

Upacara Ulambana di Vihara Buddha Prabha yang dihadiri oleh Bhikshu Sasanarakkhita (Suhu Teng Sin), Bhante Arya Kusalo, Bhante Nyanakaruno, Bhante Sasana Bodhi, Bhikkhuni Padma, dll. (21/8)

Pelatihan Atthanga Sila Sekber
Boyolali, Jawa Tengah. Foto bersa
Sdr. Rudyanto bersama Romo Effe
Bhante Vajhiradhammo. (14/8-16

nak -anak Buddhis se-Yogyakarta
adha di Vihara Jinadharma Sradha,
na Bodhi sedang memberikan tanda

Pelatihan Pembina Gelanggang Anak Buddhis Indonesia (GABI) Sekber PMVBI. Para panitia dan peserta foto bersama dengan Kak Pujimin (12/9-13/9)

PMVBI DIY & Jateng di Ampel,
ama para peserta, Sdr. Henry GC,
endie dan Bhante Nyanakaruno dan
/8)

Dharma talk bersama Master Chin Kung di Hotel Quality. Di antaranya dihadiri oleh Romo Tanjung, Romo Winantya Sudjas, Romo Arianto, Ai-ai Vihara Buddha Prabha, serta muda-mudi GMCBP. (17/8)

Selamat tahun baru

Hari Metta

2005

Masa muda seperti bunga musim panas, mendadak ia pergi. Umur tua dan penyakit tiba-tiba di depan. Lahir dan mati seperti matahari terbit dan terbenam. Kita harus menyiapkan bekal.

SELAMAT ATAS TERPILIHNYA

Susilo Bambang Yudhoyono *Mohammad Jusuf Kalla*

Selaku Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia
Periode 2004-2009

My Family

This is a story about a problem inside the life of my own family. This problem had happened long time ago, but it has not been settled down properly until now. We lived in North Sumatra, at Kabupaten Langkat to be exact, where we were born and raised. My mother has 8 siblings, and 2 foster brother and sister. My mother had a very hard life when she was a little child. She went to sleep late at night and had to get up early in the morning to help my grandfather at the field. She went to school for only 2 years. It was no wonder at that time, because the whole country was going through a hard time. At that time, a kind of gambling known as *togel* already popular in the society. My grandfather did not like gambling and betting, so he would get angry if any of his children got involved in gambling. He would also give advice for them to stay away from gambling in any forms.

As a daughter who knew the feeling of living a hard life, my mother was not tempted with the gambling. She would prefer to help my grandmother to cook at the kitchen and

harvesting with my grandfather. Unlike one of my mother's younger sister (whom I call 'Aunty'), who was so lazy and unwilling to help her parents. Even so, everybody loved her. She was the youngest child of my grandparents. Everyday, if she wasnt going to learn sewing, she would go to the gambling house and spent her money there. I dont know how many coupons of *togel* and other types of gambling had been bought by her. She wasted millions of rupiah for that useless activity. My grandfather never get angry at her anymore after quite some time. It's not because he didnt have the courage, but because he had been given lots of advice and got angry, he finally got tired. At that time, he was quite old already. It makes me wonder that even my grandpa, who was such a stern person, couldn't stop my aunty's bad habit.

When most of my grandpa's children had already got married and moving out of the house, there came more problems. *Togel* gambling became even more popular than before. Of course, my aunty would not get behind and get into gambling more often that ever. My uncle got into a lot of debts. To save my aunty, my mother offered her to stay with us, to help her cure the bad habit of gambling. My mother did that because she loves her sister very much and cannot stand to see her own sister falls into the valley of destruction. My mother had tried many things, one of them is to teach my aunty to do some business of her own. My mother was very glad when there was finally some changing in my aunty, in which she didnt gamble anymore. My aunty spent a lot of time helping my mother watching out the store.

At the store, my aunty was in charge as the cashier. My mother and father trusted my aunty so very much. Until one day my father got suspicious and curious on how come a person who did not have any living could buy luxurious stuffs for them, while my father and mother lived at a very tight budget because they felt economically incapable. Once, my aunty even bought imported fruits when she came back from sight seeing. Finally, one of my father's customers told about what he had seen all this time. My aunty often took some money from the cashier's drawer. The customer often warned my father to be more careful. My father then told my mother about this, but since my aunty was her sister, my mother couldn't possibly believe it. My mother kept denying my father's suspicion. My father hold on to his suspicion until one day he couldnt take it anymore and revealed the difficulties happened in the store.

Actually my father's store was running quite well. A lot of people thought that we must be rich because we earned a lot of profits. However, my father got confused when he calculated between the money coming in and the money going out. The profit was so

little, he couldnt afford to pay the distributor. Over and over, my father tried to talk to my mother about this. Only when my mother finally saw for herself what my aunty was doing unintentionally did she believe. She even tried to talk to my aunty, but my aunty got upsad and accused my father and mother for wanting to kick her out of our house.

It was not only my father and mother who experienced such thing. Together with my older and younger sisters, our jewelleries was also stolen by my aunty. My mother once entrusted some gold jewelleries to be cleaned by my aunty. None of us ever thought that she wouldnt return it back again. Recently, we have just found out that the money and jewelleries she took from us have all been spent on a gambling table in Medan. My mother didnt know what to do anymore. She felt guilty to my father because she was the one who asked my aunty to stay with us in the first place. My aunty succeeded in hiding her activities for 5 years. Ever since then, the sister relationship between my mother and aunty has broken down. My mother was so dissapointed with my aunty, whom she trusted so very much.

My parents said that they dont keep any revenge for my aunty. My father even said that it is possible that he might have some debts towards my aunty in the past lives. I am very proud with my parents who keep no revenge towards my aunty. I was even more prouder when my aunty said that she had been kicked out from our house and my father said, "Let other people think what they want to think, as long as we didnt do the things they accused us to do."

My father didnt want to add any more trouble. My mother taught us not to steal anything no matter how hard the lives that we are going through and also not to keep any revenge towards my aunty. My parents were such a forgiver. At first, I was very mad at my aunty, but gradually these feelings dissapeared as my father's business got better and better. My father could afford my brother and sister to go to universities at Jakarta, and also my cousin and I at Jogja. I once asked my father how come he wanted to help in sending two of my cousins to university, by the time he knew that it would already be very expensive by sending his own children to universities.

He said, "Life is so short, we have to do good things as much as possible because after we die, we cannot take any properties along with us. We will continue our lives based on what we have done before." I was very surprised. My father understood about the law of Karma. I don't know where he got that understanding from. As far as I know, he never get any Buddhist education at school. I was so proud with my father and mother. They both teach me a very valuable lesson. [Sur]

Suhu Nekhamma

Nama	: Suhu Nekhamma
Tempat/ tanggal lahir	:20 November 1975
Pendidikan	:SLTA
Jabatan	: Sekretaris Yayasan SAGIN, Pembina Provinsi Riau Kepulauan
diUpasampada	:Samanera di Medan pada 10 Agustus 1995 oleh Bhante Jinadhammo. di Taiwan pada 6 Januari 1999 oleh Master Cing Sin.

Pada hari Selasa tanggal 7 September 2004, bertepatan dengan hari uposattha penanggalan 23, muda-mudi GMCBP berkesempatan bertemu dengan Suhu Nekhamma. Suhu Nekhamma tiba di Jogja sehari sebelumnya, yaitu pada hari Senin tanggal 6 September bersama dua orang Suhu dari Taiwan. Bersama-sama mereka mengunjungi Candi Borobudur di Magelang, Jawa Tengah. Sebelumnya, Suhu Nekhamma juga pernah mampir sekali ke Vihara Buddha Prabha, namun belum sempat bertemu dengan muda-mudi apalagi memberikan ceramah.

Baru pada malam uposattha Rabu tanggal 8 September, dalam suasana santai dan nyaman, Suhu Nekhamma memberikan sedikit ceramah kepada muda-mudi GMCBP. Adapun latar belakang daripada Suhu yang aslinya berasal dari Bagan Siapi-api, Riau ini sebelum menjadi bhikshu adalah seorang mandor proyek. Beliau bekerja sebagai mandor di berbagai proyek di kota Pekan Baru. Sewaktu kecil, malahan berasal dari keluarga yang mengikuti Maitreya, sehingga sejak umur 3 tahun sudah ketok-ketok kepala. Namun, sewaktu SMP, ada seorang guru Maitreya yang tidak begitu disukai oleh Suhu, sehingga Suhu memutuskan untuk pindah dan belajar kepada yang lain, dan masuk ke lingkungan Buddhayana. Sejak SMA kelas 1 dan seterusnya, Suhu rupanya juga aktif sebagai muda-mudi di vihara Hok An Kiong dan Vihara Dharmaloka.

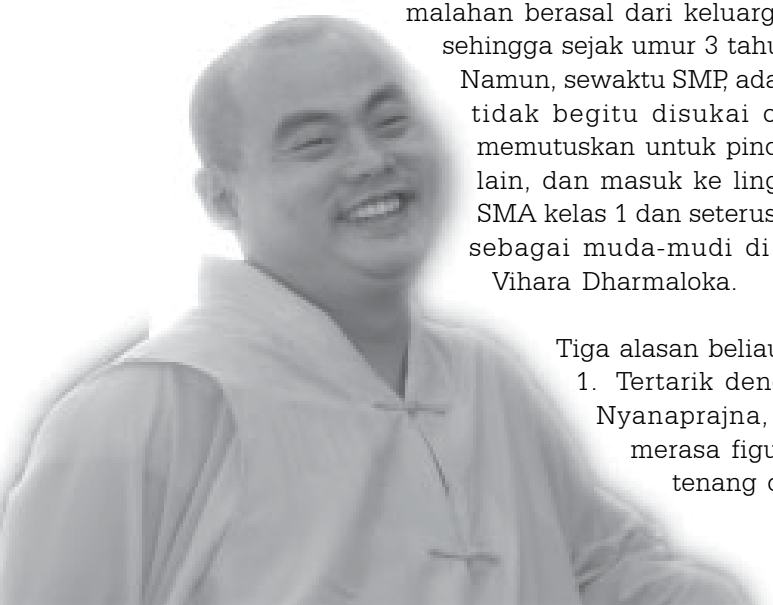

Tiga alasan beliau menjadi anggota Sangha:

1. Tertarik dengan mantan Bhikshu, Suhu Nyanaprajna, di mana Suhu Nekhamma merasa figur seorang bhishu sangatlah tenang dan damai.

2. Kurangnya ceramah-ceramah dharma dalam bahasa Mandarin dan Hokkien, sehingga Suhu berkeinginan untuk dapat memberikan ceramah dalam bahasa ini sehingga dapat didengar oleh banyak khalayak, terutama di daerah Riau.
3. Ingin mendalami ajaran dharma/ sutra-sutra, karena sebelumnya suhu juga sudah sering baca sutra/ keng. Kegiatan sehari-hari Suhu sewaktu masih menjadi mandor, adalah kerja dan vihara. Sepulang dari kerja, pasti ke Vihara. Sehingga praktis suhu belum pernah masuk ke tempat-tempat seperti diskotik, karaoke dan tempat-tempat hiburan sejenisnya.

Tahun 1995 ada Sarasehan dan Temu Karya di Jakarta, dan waktu itu Bhante Jinadhammo ikut. Suhu pada waktu itu nekad untuk ikut dengan Bhante Jin dan meninggalkan pekerjaan sebagai mandor. Pada waktu inilah, Suhu ikut berkeliling ke mana-mana dengan Bhante Jinadhammo, hingga ke Trowulan, Trawas, dsb. Baru kemudian setelah itu, Suhu pergi ke Medan dan menjadi samanera di sana. Saat itu orang tua Suhu tidak begitu mengizinkan dan mencari-cari Suhu, namun tidak ketemu karena Suhu pergi ke Medan.

Suhu Nekhamma sudah sangat sering bepergian ke luar negeri, bahkan sering memberikan ceramah dalam bahasa Mandarin di televisi Buddhis Taiwan. Beliau juga sering bepergian ke negeri India dan menyarankan apabila ada kesempatan untuk berdharmayatra, haruslah dilaksanakan. Karena dengan dharmayatra, akan sangat membantu untuk meningkatkan keyakinan kita terhadap agama Buddha, bahwasanya Sang Buddha dan tempat-tempat bersejarah itu benar-benar ada dan nyata. Selain itu, Suhu juga sudah bepergian ke banyak tempat di Indonesia.

Dalam diskusi malam itu, Suhu juga menjelaskan tentang alam Sukhavati, yang selama ini sering salah diartikan sebagai alam surga. Ditambahkan bahwa untuk mencapai alam Sukhavati, ada 3 hal yang sangat penting, yaitu keyakinan, tekad dan praktek. Suhu juga menekankan pentingnya pikiran terakhir manusia sebelum meninggal, dan untuk mengucapkan nama Buddha pada saat itu tidaklah semudah yang dibayangkan. Karena itu, nien fo/ melafalkan nama Buddha adalah sangat penting dan hendaknya dipraktekkan sejak dini. Keesokan harinya, Suhu Nekhamma bersama 2 Suhu dari Taiwan mengunjungi Candi Prambanan dan Candi Sewu. Saat ini, Suhu Nekhamma tinggal di Vihara Maitri Sagara di Batam.[red]

Menciptakan Perkawinan dan Keluarga yang Bahagia dalam Buddha Dharma

Oleh : Bhikkhu Vajhiradhammo

A. Pendahuluan

Umat Buddha bebas dalam menempuh cara hidupnya. Terdapat dua cara yang tidak sama, yaitu kehidupan seorang perumah-tangga dan kehidupan sebagai anggota Sangha. Mereka yang kuat dan mampu sebaiknya tidak kawin dan memasuki kehidupan Sangha. Sebaliknya mereka yang tidak kuat atau belum mampu hidup selibat dipersilahkan memilih hidup perkawinan. Tidak ada kewajiban kawin dalam agama Buddha. Kebanyakan orang memiliki nafsu yang mendorongnya untuk mendapatkan pasangan, yang saling membutuhkan dalam mencapai kepuasan atau kesenangan duniawi, sehingga lambang perkawinan diperlukan untuk menjamin hak, kewajiban, dan tanggung jawab dari pasangan suami istri yang bersangkutan serta memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan perlindungan.

Perumah-tangga dan anggota Sangha merupakan satu ikatan tali persaudaraan yang tak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Buddha memberikan petunjuk kepada Sigala, Putra perumah-tangga seorang perumah-tangga hendaknya melayani para pertapa dan brahmana dengan penuh kasih sayang

melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan, membukakan pintu rumah untuk mereka, dan menunjang kebutuhan yang bersifat materi, menyediakan kebutuhan anggota Sangha, sebaliknya para anggota Sangha mengajarkan mereka Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya (It.111).

Kehidupan sebagai pertapa adalah tidak mudah, sedangkan kehidupan sebagai perumah-tangga yang buruk jelas sangat menyakitkan. Sebab tinggal dengan orang yang tidak dicintai adalah penderitaan. Hidup mengembara di alam samsara adalah penderitaan. Karena itu janganlah menjadi orang yang dikuasai oleh penderitaan (Dhp. 302). Jalan yang manapun adalah memiliki tujuan untuk mengahkiri penderitaan.

Umat Buddha bebas memilih jalan hidupnya, tentunya harus mempertimbangkan bahwa jalan yang dipilihnya adalah jalan yang paling baik bagi kemajuan dirinya dan orang di sekitarnya dalam kehidupan sekarang dan juga di kemudian hari. Orang yang tidak kawin dapat hidup membujang di tengah keluarganya, atau meninggalkan rumah untuk memasuki kehidupan Sangha. Sedangkan mereka yang telah memilih hidup perumah-tangga tidak kehilangan kesempatan untuk menjadi anggota Sangha, mengikuti jejak Buddha Sakyamuni. Sebaliknya seorang anggota Sangha mungkin saja bisa kembali pada kehidupan sebagai perumah-tangga. Citthattha pernah bolak-balik ditabiskan lalu meninggalkan jubah kembali kepada istrinya, hingga ahkirnya setelah betul-betul melepaskan kemelekatannya, ia mencapai tingkat kesucian dan ditabiskan untuk ketujuh kalinya menjadi anggota Sangha.

Kehidupan perumah-tangga bukan suatu kewajiban dalam agama Buddha, tetapi bagi mereka yang tidak menikah harus menghindari hubungan kelamin. Seks sendiri bukanlah satu-satunya alasan bagi seseorang untuk menempuh hidup perumah-tangga atau menikah. Walaupun setiap orang yang ingin hidup berumah tangga, menyadari benar bahwa ia harus mendapatkan orang yang dicintai dan mencintainya setulus hatinya. Seorang laki-laki yang berusaha untuk merayu bhikkhuni Subha tertarik kepadanya karena mata bhikkhuni Subha sangat indah dan membuat lelaki itu jatuh cinta. Maka bhikkhuni tersebut mencukil bola matanya dan menyerahkan kepada lelaki yang tergila-gila kepadanya. Nafsu laki-laki itupun padam dalam sekejap (Thig. 366-399).

Apa yang disebut jodoh, pada dasarnya ditentukan oleh dirinya sendiri, tidak ditentukan oleh suatu kekuatan karma seseorang. Karma masa kini dapat merubah pengaruh karma masa lampau menjadi baik atau buruk. Sidharta Gautama memilih sendiri calon istrinya, dari puluhan ribu gadis, ia memilih Yasodhara. Sang putri pun menyambutnya, di mana pasangan itu

telah melakoni cinta yang memiliki latar belakang penghidupan di masa yang lampau. Lalu kehidupan perkawinannya ditinggalkan ketika Siddharta pergi meninggalkan kehidupan duniawi menuju pada kehidupan pertapa, tetapi mereka tidak pernah kehilangan cinta.

B. Makna Perkawinan

Banyak orang yang berpendapat bahwa tujuan dari perkawinan adalah mencapai kebahagiaan. Tentunya kebahagiaan yang dimaksudkan adalah kebahagiaan yang bersifat duniawi. Kebahagiaan tertinggi adalah nibbana, ditandai oleh padamnya hawa nafsu, termasuk nafsu seks. Akan tetapi, mereka yang sebagai perumah tangga tidak kehilangan kesempatan untuk meraih tingkat kesucian.

Buddha berkata kepada pasangan Nakulapita dan Nakulamata, "Demikianlah perumah-tangga, bila pria dan wanita keduanya mengharapkan untuk berjodoh satu sama yang lain dalam kehidupan sekarang dan dalam kehidupan yang akan datang, hendaknya mereka berdua harus memiliki keyakinan (Saddha), moral (sila), kemurahan hati (caga), dan kebijaksanaan (panna) yang sebanding, maka mereka akan berjodoh. Demikianlah di dunia ini hidup sesuai dengan tuntunan dhamma, pasangan suami-istri yang sepadan kebaikannya, di alam dewa bersuka-cita mencapai kebahagiaan yang mereka idam-idamkan" (A.II,61).

Berdasarkan sabda Buddha ini akan dapat didefinisikan bahwa perkawinan yang dinyatakan oleh undang-undang dianjurkan adalah monogami, mengikat dua orang yang berbeda jenis kelamin yang hidup bersama untuk selamanya melaksanakan Dhamma. Karena itu makna perkawinan yang merupakan ikatan lahir batin seorang pria dan wanita sebagai suami-istri yang sah secara hukum agama maupun adat dan pemerintah dalam membentuk keluarga bahagia yang saling melengkapi, saling mendukung dan melindungi sehingga pasangan yang bersangkutan bersama-sama dapat mencapai kesempurnaan yang mendatangkan kebahagiaan.

Sang Buddha memuji bentuk penikahan adalah perkawinan antara seorang laki-laki yang baik dengan seorang perempuan yang baik. Makna perkawinan menurut agama Buddha adalah asas monogami, yaitu dalam suatu perkawinan seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang istri dan seorang perempuan hanya boleh mempunyai seorang suami. Perlu menjadi pertimbangan bahwa seorang laki-laki atau perempuan yang belum mencapai tingkat-tingkatan kesucian akan dapat melakukan hal-hal yang kurang adil atau kurang bijaksana, apalagi ia mempunyai istri lebih dari satu maupun suami lebih satu, berakibat akan menyakiti hati dan

perasaan suami atau istri yang lainya (A.II,57).

Berjalannya hidup perkawinan memiliki dasar tidak lain dari cinta yang merupakan timbunan jasa-jasa dalam kehidupan yang telah lampau atau sekarang ini. Cinta adalah memberi dan ukurannya adalah seberapa banyak seseorang bisa untuk memberi. Dengan membahagiakan orang lain seseorang akan menemukan suatu kebahagiaan bagi dirinya sendiri, karena itu cinta dalam perkawinan mengandung kesediaan untuk berkorban.

Sedangkan makna perkawinan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan. Tiap-tiap perkawinan dicacat menurut peratuan perundang-undangan yang berlaku.

Buddha memandang tentang perkawinan tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang sakral atau tidak sakral, suci atau tidak suci, tetapi lembaga perkawinan yang memberikan legitiminasi bagi pasangan yang bersangkutan untuk melakukan kehidupan perumah tangga atau diperbolehkan melakukan hubungan seksual. Cinta seksual adalah bukan cinta yang sebenarnya. Sekalipun cinta dalam perkawinan dan seks itu tidak terpisahkan, seks tidak harus merupakan unsur yang utama dan paling penting dalam kehidupan suami-istri.

Jadi, makna perkawinan menurut pandangan agama Buddha adalah suatu ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita tanpa ada paksaan untuk hidup bersama dalam sebuah rumah-tangga sebagai suami-istri berdasarkan cinta kasih (metta), kasih sayang (karuna), dan rasa sepenanggungan (mudita), menghadapi setiap permasalahan bersama dengan baik (panna), dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sesuai dengan Dhamma dan diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa (Sanghyang Adi Buddha).

C. Persiapan Memasuki Perkawinan

Setiap orang yang ingin memasuki kehidupan perkawinan tentunya memerlukan banyak persiapan. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Pangeran Siddharta untuk mempersunting Putri Yasodhara. Ia harus mampu dan menunjukkan dahulu kemampuannya dalam bertanding melawan sejumlah pangeran yang lainnya. Ia tidak cukup berlindung di balik kekayaan orang tuannya. Karena perkawinan itu membawa tanggung jawab, pasangan hidupnya harus cukup dewasa tidak hanya secara jasmani, tetapi juga rohani dan sosial. Dalam memasuki jejang kehidupan perkawinan

sepantasnya telah mempunyai pekerjaan yang baik dan mantap serta mempunyai penghasilan yang layak. Menunda usia perkawinan tentunya merupakan kesempatan untuk mematangkan rencana dan persiapan memasuki perkawinan yang lebih baik.

Membentuk kehidupan berkeluarga dalam satu ikatan tali perkawinan tentunya harus direncanakan agar tercipta keluarga yang bahagia dan sejahtera. Menikah bukan semata-mata karena semua temannya telah menikah, tetapi ia harus dapat menemukan orang yang dicintainya juga mencintainya, sepadan, bersama-sama hidup di dalam Dharma. Bagaimanapun hidup perkawinan lebih dari bentuk persahabatan. "Apabila dalam pengembaraannmu engkau menemukan seorang teman yang berkelakuan baik, pandai dan bijaksana, hendaknya engkau berjalan bersamannya, dengan gembira dan penuh kesadaran mengatasi segala bahaya. Apabila dalam pengembaraanmu engkau tidak menemukan seorang teman yang berkelakuan baik, pandai dan bijaksana, hendaknya engkau berjalan seorang diri, seperti seorang raja meninggalkan negara yang kalah perang, bagaikan seekor gajah yang hidup ditengah hutan sendirian" (Dhp. 328-329).

Memilik pasangan yang sesuai adalah hal yang sangat penting dalam suatu perkawinan. Secorates mengatakan jika seseorang mendapat istri dan suami yang baik, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan, secara filosofis akan memberikan kebahagiaan pada orang lain. Tentunya dengan mendapatkan pasangan hidup yang ideal, ideal bagi diri pribadi. Arti pasangan hidup yang ideal adalah sebagai pasangan hidup (kalyanamitta) dalam kehidupan rumah tangga. Kalyanamitta dalam kehidupan sebelum menikah adalah seorang sahabat yang baik dalam keadaan susah maupun senang. Sedangkan bagi perumah tangga adalah suami atau istri karena dialah yang berada di sisi secara langsung selama mengarungi kehidupan bersama.

Persiapan dalam memasuki kehidupan perkawinan setiap individu mempunyai pedoman yang perlu diperhatikan dalam mencari dan mempersiapkan pasangan hidup yang baik, yaitu : (1). Bertujuan mempunyai keturunan yang baik dan berasal dari keluarga yang baik, (2) Jarak keduanya tidak terlalu jauh sekali dan tidak terlalu dekat, (3) Memiliki sifat, watak kepribadian yang baik, (4) Mempunyai kesiapan mental yang baik untuk menjadi ibu rumah tangga dan bapak sebagai kepala rumah yang bertanggung jawab, (5) Suami-istri mempunyai pendidikan yang baik secara umum, agama dan mampu menjalankan roda kehidupan untuk memenuhi nafkah dan tidak mudah goyah, (6) Mempunyai kesehatan yang baik, faktor keturunan dan juga riwayat

hidup yang baik, (7) sikap yang adil, baik terhadap keluarga suami dan istri dan (8) Keyakinan pada agama moralitas dan tanggung jawab. "Siapapun yang luwes umur, sepadan, patuh, baik, dan subur, penurut, bijaksana serta berasal dari keluarga baik-baik inilah berkah yang didapat dari pasangan hidup yang baik bagi suami-istri" (Maha Manggala Jataka).

Agar perkawinan tidak membawa pengaruh yang tidak baik, kedua pasangan dalam memasuki perkawinan, hendaknya calon suami-istri telah menyusun kesepakatan bersama tentang gambaran keluarga yang akan dibina. Memang belum tentu apa yang dicita-citakan akan dapat dicapai, tetapi yang direncanakan terlebih dahulu akan lebih baik hasilnya. Beberapa hal yang perlu dipikirkan juga bagi calon suami-istri sebelum perkawinan dilaksanakan adalah :

1. Masalah ekonomi dan pekerjaan
   Bagaimana tingkat kesejahteraan hidup yang akan diciptakan merupakan langkah yang mendasar dalam mengarungi kehidupan, tidak terlepas dari penghasilan dan ekonomi keluarga. Manajemen ekonomi keluarga yang sangat baik akan membantu pencapaian keluarga yang bahagia. Keteraturan ekonomi keluarga yang sangat membantu keluarga terbebas dari hutang adalah suatu kebahagiaan dan perasaan puas.
2. Masalah sosial dengan keluarga suami dan istri
   Seyogiyanya seorang calon suami-istri merupakan orang yang disetujui oleh keluarga pasangan untuk sebagai anggota keluarga yang baru, sehingga tidak menimbulkan persoalan di kemudian hari. Perlu mengetahui adat kebiasaan masing-masing keluarga, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hubungan demikian merupakan pertalian dua kepentingan dan pengorbanan yang dilakukan demi kepentingan bersama.
3. Masalah anak
   Perencanaan untuk mempunyai anak dan kelahiran anak merupakan bentuk persiapan dan pemikiran yang matang. Keluarga berencana dapat dipertimbangan sejak sebelum menikah. Keluarga berencana bukan sesuatu yang dipaksakan dan setiap orang memiliki kebebasan untuk merencanakan jumlah anak termasuk memakai salah satu cara sesuai dengan pilihanya. Agama Buddha mengajarkan pertanggungjawaban perseorangan "Sesuai dengan benih yang ditabur, begitulah buah yang akan diperolehnya" (S.I,227).
4. Masalah seks dalam perkawinan.
   Seks dalam perkawinan bukanlah berarti segala-galanya, tetapi

suatu perkawinan tanpa seks juga tidak sempurna. Kesatuan kehidupan bersama secara seksual itu berupa eros dan kerinduan yang tidak terpadamkan untuk saling bertemu dan mengasihi yang dilandasi cinta kasih, yang saling menerima, saling memberi, dan saling menyerahkan secara total dalam puncak kesuburanya, baik jasmani maupun rohani dengan melahirkan dan mendidik anak-anak, bukan sekedar pelepasan naluri seks semata.

Persiapan yang masak adalah penting sekali. Salah satunya adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada, sehingga kalau ada kekurangan di pihak lainya yang tidak dapat ditolerir, masih dapat dilakukan langkah mundur atau putus hubungan. Dalam hal ini harus berani mengambil keputusan yang baik.

Apa yang harus dinilai dari calon kedua pasangan hidup dalam perumah-tangga? Apabila tidak ada masalah dengan penampilan, umur, faktor keturunan atau status sosial, baik pihak wanita maupun pria sebaiknya memperhatikan hal berikut, yaitu; (1) keyakinan pada agama, (2) etika atau moral, (3) pendidikan, (4) ketrampilan wanita, pekerjaan bagi pria, (5) kematangan emosional dan tanggung jawab, (6) kebijaksanaan.

Masa pacaran dapat dipergunakan sebagai masa perkenalan atau penjajakan bagi sepasang calon pengantin. Setiap manusia mempunyai corak kepribadian yang berbeda dan belum tentu kepribadian seseorang itu cocok dengan kepribadian orang lain yang dipilihnya sebagai pasangan hidup. Oleh karena itu, masa pacaran menjadi sangat penting sebagai persiapan. Bersikap pura-pura atau menutupi keburukan yang ada seringkali berhasil mengelabui si calon pasangan, sehingga ahkirnya akan membawa akibat yang tidak ada orang yang yang dapat menyenangkan bagi yang dikelabui karena tidak ada orang yang dapat dibohongi sepanjang masa.

* * * *

Pandita Sevana

Bergaul dengan Orang Bijak

Dhammadesana UP Asadha Nata Kusuma Effendie SU,
Minggu, 24 Oktober 2004

"Sulit untuk mendapatkan intan, tapi jauh lebih sulit berjumpa dan bergaul dengan orang bijak (pandita). Memiliki intan dapat menikmati hidup secara duniawi yang anicca. Berjumpa dan bergaul dengan orang bijak dapat memetik manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas wawasan, wacana dan pola pikir, serta dapat bertindak dan bekerja dengan lebih arif dan berbudaya". Sabda Sang Buddha: "Bergaul dengan orang bijak" adalah berkah utama atau *Manggala*.

Orang bijak artinya orang yang mempunyai pandangan benar (samma ditthi) terhadap segala sesuatu sebagaimana apa adanya. Sabda Sang Buddha : "Di antara delapan faktor jalan utama, pandangan benar adalah pelopor atau pemimpinnya". Dengan memiliki pandangan benar seseorang akan menyadari bahwa pandangan, pikiran, ucapan, tindakan, mata pencaharian, daya upaya dan konsentrasi itu salah atau benar. Kalau salah disadari salahnya, kalau benar disadari benarnya. Sabda Sang Buddha : "Bagai terbitnya matahari yang diawali dengan semburatnya fajar, demikian pula pandangan benar mengawali penembusan pencerahan agung".

Pandangan benar ada 2 yaitu: *Lokiya-sammaditthi* dan *Lokuttara-sammaditthi*. *Lokiya* masih berkait dengan keduniaan, yang muncul karena kondisi, faktor luar, dan keyakinan. *Lokuttara* bersifat adi dunia, tidak berkait dengan keduniaan, yang muncul karena kondisi dan faktor yang ada dalam diri sendiri, serta pengarahan bathin secara tepat.

Pada dasarnya pandangan benar akan timbul dari dalam bathin yang bersih, yang telah terbebas dari segala noda bathin, misalnya:

- **Lobha** yaitu ketamakan, keinginan akan sesuatu.
  Bisa berupa harta yang sering dikemas dengan istilah butuh untuk hidup, butuh untuk beli rumah, beli kendaraan mungkin untuk nikah lagi dan sebagainya, kekuasaan, yang kadang-kadang dikemas dengan istilah untuk eksistensi diri dengan mengorbankan-menyikut-menyodok-menjerumuskan

orang lain untuk kepentingan diri sendiri (hidup gaya katak, 2 kaki menendang 2 tangan menyikut).

- **Dosa** yaitu kebencian.
  Dari mulai yang paling halus sifat acuh, *EGP* (*Emangnye Gue Pikirin*), ketidak sukaan (*dislike)*, dengan istilah *kacian deh lu* sampai benci beneran (kalau benci = bener-bener cinta, boleh), *I hate you*, buencii deh aku tujuh turunan,
- **Moha** yaitu kebodohan (bathin).
  Bukan karena belum sekolah, belum S-1, S-2 dan S-3, kalau perlu S-4, tapi kebodohan karena tidak dapat membedakan mana yang benar, mana yang salah, mana yang pantas, mana yang tidak pantas, mana yang bermanfaat, mana yang merugikan, tidak tahu berterima kasih, (*bo put gi*, air susu dibalas air tuba), saat membutuhkan/mengharapkan sesuatu diperlihatkan muka manis sampai menjilat pantat pun mau, tapi saat sudah tidak membutuhkan/ tidak ada apa-apanya lagi diperlihatkanlah knalpot 2 tak-nya dan disemburlah muka ini dengan gas buangnya yang hitam, bau lagi, rueng-rueng-rueng (seperti iklannya Basuki), tidak tahu aturan *(bo ceng li*).
- **Issya** yaitu iri hati, mulai dari yang paling halus, seneng pamer (tidak termasuk pameran karya lho), apa-apa ingin, tidak *trimonan* (Bahasa Jawa), tidak mau kalah, jor-joran, sampai dengan jelus-dengki yang mendekati benci.

Ada 10 kualifikasi untuk bisa disebut orang bijak (pandita) yaitu :

1. *Dhiro* : tajam ingatan, tepat janji, tepat bayar (kalau hutang)
2. *Panno* : bijaksana, baik dunia maupun adi dunia
3. *Bahusutto* : luas pengetahuan, baik analisis, sintesis, maupun *apllied*
4. *Dhorayho* : tekun dalam tugas dan kerja (tidak *disambi* atau dinomorduakan)
5. *Silava* : sempurna silanya,

6. *Vatavanto* : *habit* dan *attitude* (kebiasaan dan tindak-tanduknya) bagus,
7. *Ariyo* : suci bathinnya,
8. *Sumedho* : arif-luhur budinya,
9. *Tadiso* : bajik, baik hatinya
10. *Sappuriso* : tindakan, ucapan dan pikirannya baik

Alasan utama mengapa seseorang hendaknya bergaul dengan orang bijak yaitu karena kebijaksanaan atau pandangan benarnya yang dimiliki, diperlihatkan, dan disebarkannya. Bergaul dengan orang bijak membawa banyak manfaat, setidak-tidaknya mengakibatkan reputasi atau nama baik seseorang akan ikut terangkat naik, ia akan dipuji dan dipercaya oleh orang banyak. Walau belum melakukan kebajikan dalam bentuk apapun, seseorang yang bergaul dengan orang bijak sedikit banyak akan terimbas oleh kebijaksanaan dan kebajikannya, bagai daun pembungkus yang akan berbau harum kalau digunakan untuk membungkus kayu cendana atau gaharu yang harum. Sabda Sang Buddha : "Seseorang yang terlahir untuk manfaat dan kebahagiaan bagi para dewa dan orang banyak adalah orang yang berpandangan benar. Seperti halnya berkumpul dengan sanak keluarga sendiri, demikian pula bergaul dengan orang bijak, senantiasa membawa kebahagiaan". Sabbe sattha avera hontu Sadhu, Sadhu, Sadhu.

Yogyakarta, midnight 23 Oktober 2004

Kegiatan-kegiatan Kalyana Putra

KEGIATAN 17-AN DI PANGGANG

Acara 17-an merupakan acara tahunan yang rutin dilakukan Kalyana Putra setiap tanggal 17 Agustus bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Pada acara 17-an tahun ini, seperti biasanya diadakan Pasar Murah yang bertujuan menjual beras dan pakaian bekas layak pakai dengan harga yang sangat murah kepada penduduk Buddhis di Panggang. Selain itu, Kalyana Putra juga mengadakan beberapa lomba khusus untuk acara 17-an. Lomba tersebut diikuti oleh anak-anak asuh Kalyana Putra dan beberapa pengurus sebagai partisipan. Suasana keakraban tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa kekeluargaan antara pengurus dan anak-anak asuh. Pada kesempatan ini, Kalyana Putra juga memberikan penghargaan berupa hadiah kepada adik-adik yang berprestasi di sekolah dan adik-adik yang memiliki karya paling baik di Mading Vihara Giri Surya. Penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi adik-adik asuh agar lebih berprestasi. Kalyana Putra mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya acara ini dengan sangat baik.

PROGRAM TABUNGAN SOSIAL

Berbagai cara dilakukan guna menghimpun dana untuk kemajuan pendidikan anak asuh. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Program Beasiswa dan Anak Asuh Kalyana Putra adalah dengan mengadakan program tabungan sosial. Program ini menggunakan cara mengumpulkan uang dari peserta setiap bulannya, seperti arisan. Kemudian setelah dikumpulkan, uang tersebut ditabung di Bank. Setiap bulannya tabungan tersebut akan menghasilkan bunga yang jumlahnya lumayan banyak. Bunga itulah yang dipakai oleh Kalyana Putra untuk menjalankan semua kegiatannya. Untuk iurannya bisa dilakukan sebulan sekali atau langsung satu periode dengan nominal yang bervariasi. Dana awal yang dikumpulkan oleh peserta tetap menjadi hak milik peserta tanpa ditambah dengan bunga. Di akhir periode tabungan sosial, peserta boleh mengendapkan, mengambil, atau disumbangkan kepada Kalyana Putra. Sebagai informasi, peserta Tabungan Sosial saat ini berjumlah 45 orang yang terdiri dari muda-mudi dan umat di Vihara Buddha Prabha.

INFORMASI ANAK ASUH KALYANA PUTRA

Pada saat ini Kalyana Putra telah mengembangkan daerah pemberian beasiswa yang awalnya hanya di daerah Panggang, Gunung Kidul kemudian daerah Semin, Wonosari dan daerah Ampel, Boyolali. Sampai saat ini Kalyana Putra telah memiliki 34 orang anak asuh di daerah Panggang, dan 8 orang anak

asuh di Semin, 15 orang anak asuh di Ampel yang terdiri dari 11 orang anak asuh di SMK Pembangunan Ampel dan 4 orang anak asuh di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga Ampel.

Laporan Keuangan Program Beasiswa Kalyana Putra
(April – Oktober 2004)

Saldo Awal Rp 7.427.380

Penerimaan :		**Pengeluaran :**	
Dana dari Donatur	Rp 5.516.000	Biaya Adm. Tabungan	Rp 45.000
Pendapatan Bunga	Rp 107.646	Biaya Beasiswa	Rp 11.154.000
Pendapatan Baksos	Rp 511.000 +	Biaya Operasional	Rp 3.479.163
Total Pendapatan	Rp 6.134.646	Biaya Lain-lain	Rp 742.835 +
		Total Pengeluaran	Rp 15.420.998

Saldo Akhir Rp 816.026

Jumlah Anak Asuh Kalyana Putra

Panggang : 29 orang
Semin : 8 orang
Ampel : 15 orang

Bila anda ingin berdana, dapat mengirimkan wesel ke alamat :

Pengurus Kalyana Putra
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjen Katamso No.3
Yogyakarta 55121

Atau dana Anda dapat ditransfer ke rekening BCA
Atas nama: Devi Natalia/ Tonny S
No rekening: 4560601986

Untuk keterangan lebih lanjut silahkan menghubungi:

- Abun Sandi
  HP : **08157921431**
- Renni Herlina
  HP : **081802770354**
- Budi Salim
  HP : **081328877533**
- Suryani
  HP : **08157951765**

Atau kirimkan email Anda ke:
kalyana_putra@yahoo.com

Kunjungan Pengurus Kalyana Putra ke Vihara Giri Surya, Panggang
Salah seorang donatur dengan didampingi Ketua Kalyana Putra, Abun Sandi, menyerahkan bantuan berupa baju kaos kepada anak-anak di sana.

Retret Buddhis Bersama Suhu Badraruci di Vihara Buddha Prabha, 16 Juli – 18 Juli 2004

Pada tanggal 16 hingga 18 Juli 2004 di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta diadakan Retret Buddhis yang mengambil tema "Berlindung". Retret ini dibimbing oleh Y.M. Bhadra Ruci (Lobsang Oser), seorang Bhiksu Sangha Agung Indonesia yang juga merupakan murid Y.M. Dagpo Rinpoche. Selama dua hari penuh, peserta sejumlah 21 orang mengikuti *teaching* yang dibarengi dengan meditasi/perenungan. Pada hari ketiga yang jatuh pada hari Minggu diadakan upacara pengambilan Tri Sarana. Selain itu, pada malam hari kedua sempat diadakan meditasi bersama di Candi Plaosan.[red.]

Gelanggang Anak Buddhis dan Asadha bersama di Wonosari, 1 Agustus 2004

Gelanggang Sekolah Anak-anak Sekolah Minggu Buddhis D.I. Yogyakarta dilaksanakan pada 1 Agustus 2004, pukul 09.00–13.00 oleh Majelis Buddhayana Indonesia Kabupaten Wonosari & Sekber PMVBI DIY di Jinadharma, Siraman, Wonosari. Kegiatan ini menampilkan karya-karya anak-anak sekolah minggu Buddhis D.I. Yogyakarta, seperti lagu, tarian, dan drama. Selain itu, juga diisi dengan berbagai perlombaan menarik untuk anak-anak. Kegiatan ini diikuti oleh Sekolah Minggu Vihara Buddha Prabha, Vihara Maitreya, Vihara Vidyaloka, Vihara Giri Surya Panggang, Vihara Dharma Surya Nglaos, Vihara Bhakti Virya Dharma Pundung, Vihara Giri Sanga- Sauyo Kulonprogo, Vihara Giri Dharma-Sokomago Kulonprogo. Acara ini ditutup dengan pembagian hadiah kepada anak-anak dan pemberian kenang-kenangan kepada tiap vihara oleh Bhante Sasana Bodhi. Setelah acara Gelanggang Anak-anak Sekolah Buddhis ini selesai, dilanjutkan kebaktian Asadha Bersama.[red.]

Peringatan Asadha di Vihara Buddha Prabha, 8 Agustus 2004

Asadha 2548 BE di Vihara Buddha Prabha diperingati pada Hari Minggu tanggal 8 Agustus 2004. Mengambil waktu seperti kebaktian Minggu pagi seperti biasanya, peringatan ini dimulai tepat pada pukul 08:00 pagi. Seperti biasa, peringatan ini dihadiri oleh Bhikkhu Sasana Bodhi, dengan segenap umat Vihara Buddha Prabha yang biasanya hadir pada saat kebaktian Minggu pagi. Peringatan

Asadha yang mengenang kembali peristiwa khotbah pertama Sang Buddha ini berjalan cukup lancar.[red.]

Attha Sila gabungan Sekber PMVBI DIY & Jateng, 14–16 Agustus 2004

Untuk pertama kalinya, dalam periode kepengurusan 2003-2005, jajaran pengurus Sekber PMVBI DIY dan Jawa Tengah bekerjasama menyelenggarakan kegiatan pelatihan Attha Sila, yang dilaksanakan pada tanggal 14 sampai dengan 16 Agustus 2004. Acara ini mengambil tempat di Vihara Veluvana, Ampel, Boyolali, Jawa Tengah, yang diikuti oleh 21 orang peserta. Adapun anggota Sangha yang turut mengisi acara di antaranya Bhikkhu Vajhiradhammo,Samanera Khittiphalo, Romo Effendie, dan Romo Ari Sedangkan dari pusat Jakarta, turut hadir Sdr. Henry Gunawan Chandra yang mengisi acara.

Mengambil tema 'Dengan Pelaksanaan Atthanga Sila Marilah Kita Bersama-sama Belajar dan Mempraktekkan Dhamma dalam Kehidupan Sehari-hari', acara ini berjalan cukup lancar. Kegiatan yang dilakukan antara lain ceramah dharma dan tanya jawab, meditasi, *nien fo*, serta tidak ketinggalan acara keakraban. Diharapkan seluruh peserta dapat mengambil manfaat dari kegiatan seperti ini untuk semakin memperteguh keyakinan dan tekad untuk benar-benar menjalankan hidup sesuai Dharma ajaran Sang Buddha.[red.]

Kunjungan Master Chin Kung ke Jogja, 17 Agustus 2004

Pada hari Selasa, 17 Agustus 2004, di Hotel Quality, umat Buddha Yogyakarta berkesempatan untuk bertemu muka dan mendengarkan ceramah dari Venerable Master Chin Kung. Acara ini bertempat di ruang Seminar Hotel Quality dan dihadiri oleh Romo Arianto Tirtowinoto, Ai-ai Vihara Buddha Prabha, muda-mudi GMCBP, aktivis Kamadhis, serta umat Buddha Yogyakarta sendiri. Bertindak selaku moderator adalah Romo Winantya Sudjas, dengan penerjemah Romo Tanjung, karena Master Chin Kung menyampaikan ceramah dalam Bahasa Mandarin.

Adapun Master Chin Kung dalam ceramahnya memperkenalkan aliran Tanah Suci (Pure Land). Dalam acara ini, rombongan Master Chin Kung membagikan suvenir berupa kalung yang bertuliskan aksara China Ai, yang artinya 'kasih' atau 'compassion'. Keesokan harinya, 18 Agustus 2004, Master Chin Kung dan rombongan mengunjungi Candi Borobudur dan kemudian menemui Sultan di Kraton. Kedatangan Master Chin Kung ke Jogja atas undangan dari Sri Sultan Hamengkubuwono X. Master Chin Kung adalah seorang bhiksu yang sudah mengunjungi banyak negara-negara dunia, memberikan ceramah, serta mengikuti dialog-dialog antar umat beragama.[red.]

Ulambana di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta

Ulambana (chau tu) tahun ini diselenggarakan pada hari Sabtu, 21 Agustus 2004 di Vihara Buddha Prabha. Kegiatan tahunan ini seperti biasa dihadiri oleh Ai-ai Vihara Buddha Prabha beserta segenap anggota Sangha yang diundang, di antaranya Bhikkhu Sasanarakkhita (Suhu Teng Sin), Bhante Arya Kusalo, Bhante Nyanakaruno, Bhante Sasana Bodhi, Bhikkhuni Padma, serta beberapa bhikkhuni lainnya.

Pembacaan sutra-sutra dilakukan dalam beberapa sesi, dimulai dari pagi hingga sore hari. Ruang bhaktisala dan bagian tengah Vihara cukup penuh dengan meja-meja dan persembahan yang disusun dengan rapi. Setiap tahunnya umat Buddha di Jogja yang berkeinginan melakukan pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan Ulambana yang diselenggarakan oleh Vihara Buddha Prabha.[red.]

Rapat Triwulan Pertama dan Makrab Pengurus di Kaliurang, 28-29 Agustus 2004

Pada hari Sabtu dan Minggu, 28-29 Agustus 2004, segenap pengurus Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha XXI mengikuti Rapat Triwulan Pertama untuk mengevaluasi kegiatan yang berlangsung selama periode Juni – Agustus 2004. Rapat yang digelar di daerah wisata Kaliurang ini diikuti oleh 24 orang pengurus, dengan dipimpin oleh Ketua Umum GMCBP XXI, Sdr. Rudyanto Momo.

Rapat yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan 3 bulan belakangan, dan merencanakan kegiatan untuk triwulan berikutnya ini dihadiri oleh Kabid. Upacarika Sdri. Susilawaty, Kabid Vidyaka Sdri. Dewi Indra, Kabid Humas Sdr. Julifin, Kabid SDM Sdr. Ferdy Leonardo, ditambah dua badan sub-otonom, yaitu Kabid GABVBP Sdri. Mili dan Pimred Dharma Prabha Sdri. Joly. Tidak hadir pada rapat ini adalah Kabid. Mitra Sdr. Herman.

Rapat berlangsung cukup seru, dengan diwarnai perdebatan di sana-sini, serta tanggapan dan komentar yang dilontarkan terhadap bidang yang sedang melaporkan kegiatannya. Adapun beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari evaluasi kali ini adalah kurangnya kekompakkan di antara pengurus sendiri, serta kurangnya minat pengurus terhadap kegiatan-kegiatan dharma, seperti latihan meditasi dan atthasila. Sdr. Rudyanto selaku ketua umum menghimbau dan mengajak seluruh pengurus untuk meningkatkan kekompakkan serta

meningkatkan partisipasi dari pengurus sendiri di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dharma.

Pada malam harinya, diadakan sesi pelatihan yang dibawakan oleh Sdr. Toguan, salah satu alumni GMCBP yang berdomisili di Jogja dan masih aktif membantu anak-anak GMCBP. Keesokan harinya, pada hari Minggu, seluruh peserta berangkat menuju taman wisata Kaliurang untuk hiking. Di sinilah terjadi peristiwa yang cukup menggelikan, di mana keseluruhan 18 orang peserta hiking ditambah Sdr. Toguan, tersesat di tengah-tengah hutan di bukit Kaliurang. Di sini kekompakkan dan kebersamaan terlihat semakin jelas, di mana peserta saling meneguhkan dan menghibur teman-teman lain yang kebingungan dan cemas, sedikit kecapean dan lemas. bahkan ada peserta yang putar selama hampir 2 Namun, setelah berputar-jam, akhirnya menemukan seluruh peserta turun dari bukit. Setelah jalan kembali dan berhasil membersihkan vila turun dan sama-sama pengurus bergerak turun tempat menginap, seluruh weekend yang cukup menuju Jogja. Sungguh menambah keakraban di berkesan dan semoga antara pengurus.[red.]

Pelatihan Pembina GABI D.I.Yogyakarta, 12-13 September 2004

Pada hari Minggu dan Senin, 12-13 September 2004, DPD IPGABI DIY yang dikordinir oleh Sdri. Merita mengadakan pelatihan pembina GABI (Gelanggang Anak-anak Buddhis Indonesia) di Vihara Buddha Prabha. GABI atau sering disebut dengan Sekolah Minggu merupakan wadah tempat berkumpul anak-anak dari usia TK sampai dengan Sekolah Menengah Pertama.

Acara pembukaan pelatihan dimulai sekitar pukul 10.30 di ruang serbaguna Vihara Buddha Prabha. Acara ini berlangsung cukup sederhana dengan dihadiri oleh perwakilan DPP IPGABI Pujimin, S.Ag, Ketua Sekber PMVBI DIY Sdr. Rudyanto Momo beserta jajaran, serta Sdri. Merita sendiri. Dalam sambutannya, Sdri. Merita menyampaikan tujuan dari dilaksanakannya pelatihan ini adalah untuk meningkatkan mutu pembina-pembina GABI yang dirasakan sangat kurang. Harapannya setelah pelatihan ini, para pembina dapat membina anak-anak GABI menjadi SDM yang bermutu sesuai dengan tuntutan zaman.

Selesai sambutan, pelatihan kemudian dibuka secara resmi oleh perwakilan DPP IPGABI, yaitu Kak Pujimin. Kak Pujimin menyampaikan rasa gembiranya dengan dilaksanakannya pelatihan di Jogja ini, karena tidak banyak daerah yang mampu mengadakannya, selain Lampung dan Medan. Untuk Jogja sendiri, materi dan bahan yang dipersiapkan lebih lengkap dan matang dibandingkan dengan 2 daerah sebelumnya. Namun, peserta pelatihan ini hanya terdiri dari 3 orang perwakilan dari Panggang dan 5 orang dari Jogja. Sehingga, total peserta hanya berjumlah 8 orang.[red.]

Welcome Party IMABI DIY Menyambut Mahasiswa Buddhis Se-Yogyakarta

Pada hari Minggu, 3 Oktober 2004, DPD IMABI (Ikatan Mahasiswa Buddhis Indonesia) mengadakan acara Welcome Party dalam rangka menyambut mahasiswa-mahasiswi Buddhis se-Yogyakarta tahun ajaran baru 2004/2005. Acara yang digelar di pelataran parkir Vihara Buddha Prabha ini bertujuan untuk mengumpulkan seluruh mahasiswa dari berbagai vihara dan organisasi Kamadhis agar dapat berkumpul bersama, di dalam menyambut para mahasiswa-mahasiswi baru tersebut.

Acara dimulai sekitar pukul 10.30, selesai puja bhakti Minggu pagi seperti biasanya di Vihara Buddha Prabha. Dengan pemasangan tenda dan panggung, para hadirin yang hadir dapat duduk di kursi-kursi yang disediakan. Dengan dipandu MC Sdri. Lisa, satu per satu acara digulirkan. Dimulai dengan tarian pembuka dari muda-mudi GMCBP, dilanjutkan dengan kata sambutan dari Ketua DPD IMABI DIY Sdr. Ferdy Leonardo. Setelah itu, acara secara resmi dibuka oleh Bhikkhu Sangha, Bhante Sasana Bodhi dengan Namakara Gatha dan wejangan singkat. Dalam wejangannya, Bhante menekankan pentingnya Sila di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya para mahasiswa yang tergolong kaum intelek dalam masyarakat kita.

Selesai wejangan, dilanjutkan dengan motivasi dari Dra. Lanny Anggawati, biasa dipanggil Cik Lan, dari Wisma Sambodhi, Klaten. Cik Lan merupakan sosok yang sudah dikenal di kalangan mahasiswa dan umat Buddhis Yogyakarta dan Klaten. Dalam kesempatan kali ini, beliau didaulat untuk memberikan motivasi kepada segenap mahasiswa yang hadir pada saat tersebut.

Selesai sesi motivasi, dilanjutkan dengan makan siang, dan secara berturut-turut hadir acara persembahan dari masing-masing kalangan Buddhis yang ada di Jogja, antara lain persembahan band Yogyakarta, nyanyian oleh Kamadhis Duta Dharma Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), persembahan tarian modern dari STIE YKPN, nyanyian dari muda-mudi Vihara Bodhicitta

Maitreya, serta selingan doorprize dan aksi kocak saudari MC di atas panggung. Acara ditutup dengan pagelaran kabaret 'Ella' dari muda-mudi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP). Total keseluruhan peserta yang hadir pada saat itu berkisar 80 orang, termasuk para pendukung acara.[red.]

Kunjungan Khensur Ngawang Thekchok Rinpoche beserta Rombongan ke Jogja

Pada Minggu malam, 3 Oktober 2004, kota Yogyakarta kedatangan serombogan pendatang dari Singapura menuju Hotel Grand Hyatt Regency Yogyakarta. Di dalam rombongan orang-orang Singapura ini terdapat pula 2 orang bhikkhu Tibet, yaitu Y.M. Khensur Ngawang Thekchok Rinpoche dan Ven. Namgyul yang berasal dari Seramey Monastery India.

Adapun tujuan dari kunjungan ini adalah untuk mengunjungi candi-candi Buddhis yang terdapat di Jogja dan sekitarnya. Rombongan yang terdiri dari 2 kelompok ini berasal dari kota Palembang dan Singapura, yang kemudian bertemu di Jogja. Adapun dari kota Palembang dipimpin oleh Bapak Sugiharto Dharmawan, dan dari Singapura oleh Mr. Mann Lee dari IBLP-Singapore. Total jumlah rombongan sebanyak 28 orang.

Pada Minggu malam, 4 orang muda-mudi GMCBP termasuk Ketua Umum GMCBP, Sdr. Rudyanto Momo, berkesempatan untuk bertemu langsung dan mengucapkan selamat datang kepada Rinpoche dan rombongan. Kehadiran muda-mudi GMCBP dimaksudkan untuk membantu para rombongan yang keseluruhannya datang ke Jogja untuk pertama kalinya. Pada malam terakhir rombongan masih di Jogja, sempat digelar tanya-jawab dengan Rinpoche yang diikuti oleh muda-mudi GMCBP. Rinpoche menyambut hangat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan antusias.[red.]

Donatur Edisi 43

Nama	Dana	
NN, Yk	Rp	50,000.00
Evy S, Yk	Rp	5,000.00
NN, Yk	Rp	50,000.00
Bu Yong, Yk	Rp	30,000.00
Ibu Kawi, Wonosari	Rp	150,000.00
Liong Soei Tjin, Jakbar	Rp	50,000.00
Theda dan Anthea, Tan	Rp	400,000.00
Endy Wibowo, Tan	Rp	500,000.00
Budi Santoso, Jakbar	Rp	150,000.00
NN*	Rp	5,060,888.00
Alumni GMCBP	Rp	3,000,000.00
TYK, Yk	Rp	25,000.00
Alm. Hartono B.S., Yk	Rp	25,000.00
Sri Linda Sartika, Yk	Rp	25,000.00 +
Total	**Rp**	**9,520,888.00**

Laporan Keuangan Edisi 42

Saldo Awal	Rp	16,633,506.20
Pendapatan:		
Dana dari Donatur	Rp	9,301,000.00
Pendapatan Bunga	Rp	142,892.91
Pendapatan Iklan	Rp	1,160,000.00
Total Pendapatan	Rp	10,603,892.91
Pengeluaran:		
Biaya Administrasi & Pajak	Rp	38,578.58
Biaya Kirim dalam negeri	Rp	2,146,700.00
Biaya Cetak	Rp	3,750,000.00
Biaya Pengepakan	Rp	83,150.00
Total Pengeluaran	Rp	6,018,428.58
Dana Akhir	**Rp**	**21,218,970.53**

Ralat : Pada edisi -42 terdapat kesalahan jumlah total dana dari donatur.. Seharusnya Rp.9,301,000.00 bukan Rp 9,281,000.00

Rencana Anggaran Pengeluaran Edisi 44

Biaya administrasi & Pajak	Rp.	120,000.00
Biaya kirim dalam negeri	Rp.	2,500,000.00
Biaya cetak	Rp.	3,650,000.00
Biaya Pengepakan	Rp.	200,000.00
Total		Rp.6,470,000.00

NN adalah gabungan donatur tanpa diketahui identitas donatur.*
Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan nama, alamat, ataupun nama donatur yang lupa tercantum di atas

Putih Melati

Sujayanto

Bunga putih melati....
Harum mewangi menyambut pesona pagi
Memancarkan keceriaan di lubuk hati
Rasanya ingin memilikimu saat ini
Namun semua itu ku sadari
Tak semudah dalam sebuah bayangan
Karena semua itu adalah kenyataan
Walaupun selama ini telah kehilangan putih melati
Bunga putih melati indah berseri
Putih bersih dalam cahaya kasih sejati
Menumbuhkan inspirasi setiap insani
Bagi mereka yang ingin memahami kehidupan ini
Putih melatiku, mengertikah dirimu...
Selama ini aku mencari hilangnya putih melati
Tak tahu ke mana aku harus mencari
Mungkinkah putih melati telah dipetik indahnya mahkotamu
Putih melati penyejukan jiwa-raga ini
Adakah rasa yang sama di lubuk hati
Namun semua itu telah dimengerti
Putih melati telah kembali
Masih adakah indahnya kenangan itu
Yang tersimpan di lubuk hati
Sejujurnya aku ingin mengenal kata cinta
Walaupun aku sadar semua tak harus memiliki
Putih melati ingatkah dirimu
Saat mata saling bertatap pertama bertemu
Dengan segala keceriaan diri
Kesetiaan dalam kasih di hati
Hingga aku dapat bertahan hingga kini
Hanya satu harapan diri ini
Dengan segala sifat yang dialami
Semua itu pasti berubah tiada inti yang abadi

Putih melati wajahmu indah berseri
Memikat hati setiap insani
Tapi semua itu perlu disadari
Agar keindahan itu tetap lestari
Itulah hukum kesunyataan ini
Semoga engkau mengerti
Memahami lorong kehidupan yang dilalui
Tapi yang pasti putih melati telah memberi sebuah arti
Dalam mengarungi kehidupan yang pasti
Tanpa ada rasa bimbang dalam sanubari
Engkaulah putih melati di lubuk hati
Dengan segala pengertian dan perhatian ini
Semoga menjadi sebuah kenyataan
Bukan sekedar ilusi maupun impian
Dalam memahami kehidupan yang dijalani
Untuk menggapai bahagia yang sejati
Terima kasih putih melati
Atas segala usaha bersama ini
Dalam membagi kasih yang sejati
Bahwa diri ini pun memahami
Memahami akan makna kasih yang sejati
Dalam sebuah ikatan kasih dan cinta
Sebagai bekal meniti titian yang pasti
Untuk melangkah bersama menuju sebuah cita-cita.

Sabbe Sankhara Anicca

Telah meninggal dunia dengan tenang

Lai Fuk Kim/Agus Leonardi

Adik dari Sdri. Janiati (anggota GMCBP)
(Tutup usia 18 Tahun)
Senin, 6 September 2004.

Segenap Redaksi Dharma Prabha ikut mengucapkan turut berduka cita kepada para korban tragedi bom di depan Kedubes Australia, Jl. H.R.Rasuna Said, Kuningan, Jakarta (Kamis, 9 September 2004)

Semoga keluarga yang ditinggalkan tabah menghadapi dukkha ini

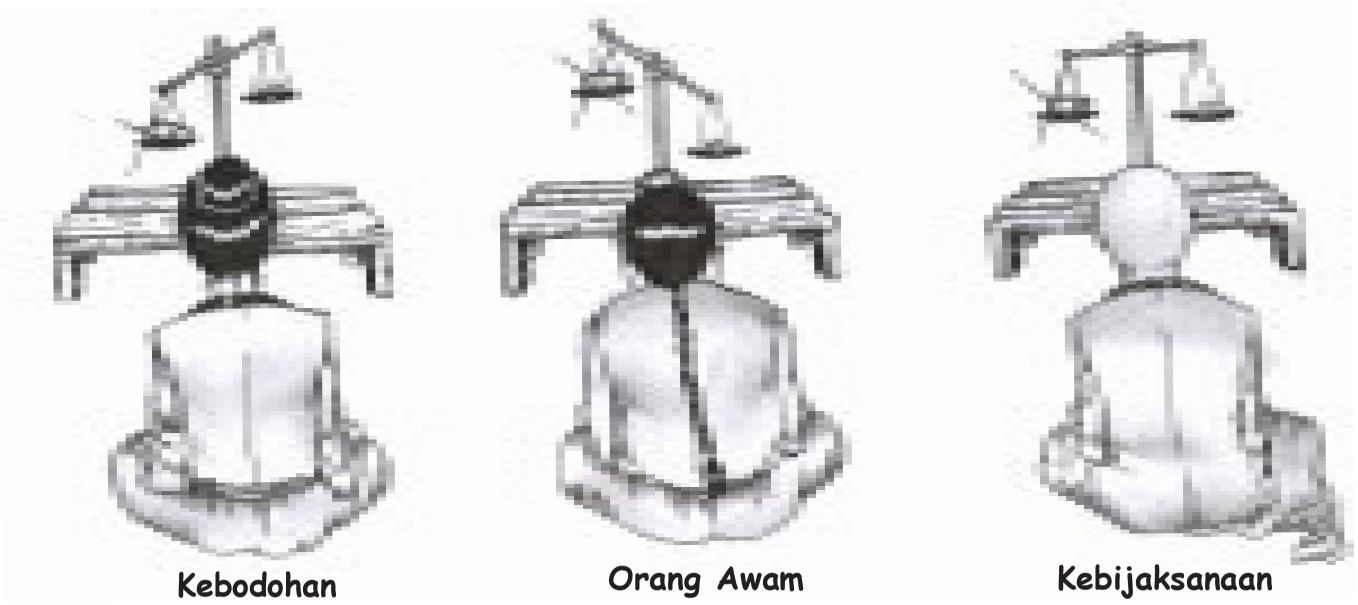

Janganlah melekat pada apa yang dicintai atau yang tidak dicintai. Tidak bertemu dengan mereka yang dicintai dan bertemu dengan mereka yang tidak dicintai, keduanya merupakan penderitaan.

Piya Vagga ayat 210

Edisi 44

FEBRUARI 2005

Menyambut datangnya tahun baru 2005, Dharma Prabha mencoba mengangkat SAJUTA dengan tema **Kehangatan Kasih**, yang membahas tentang cinta dan kasih dalam Buddha Dharma.

Adakah kasih yang tulus dan tak bersyarat dalam hati manusia? Bagaimana cara membangkitkan kasih itu dan kepada siapa sajakah kasih itu kita pancarkan?

Tidak ketinggalan liputan kegiatan akbar di penghujung tahun 2004 yaitu **Sarasehan & Mukernas Sekber PMVBI XI**, Bali 15-18 November 2004.
Dirangkai dengan liputan **Hari Metta dan Tahun Baru 2005** di Vihara Buddha Prabha beserta seabrek kegiatan-kegiatan GMCBP lainnya.

*Bagi pembaca yang hendak menjadi **donatur** dapat langsung ditransfer ke rekening **BCA 0371566766**, setelah itu dapat mengirimkan sms untuk pengecekkan kepada Bendahara DP, Darfin (081 2273 5826).*

*Untuk **Pemasangan Iklan** dapat menghubungi Joly (0813 2880 8190) dan Darfin (081 2273 5826).*

Segenap Redaksi Majalah Dharma Prabha,
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha, dan
Yayasan Bhakti Manggala Dharma

Mengucapkan:

Selamat Hari Kathina 2548 BE/2004

DHARMA PRABHA

Studio ONE

VIDEO COMPACT DISK RENTAL

JL. GEJAYAN NO.14 B MRICAN
JL. KALIURANG KM. 4,5 NO.10
JL. KALIURANG KM 4,5 NO.52
JL. MOZES GATOTKACA NO.41-42

Menyewakan:

- VCD
- DVD
- SOFTWARE (PROGRAM, GAMES, MP3)

TATA FLORIST

Persewaan Papan Bunga untuk Berbagai Acara

WORK SHOP:
Jl . Veteran no. 45 Yogyakarta 55165,
Telp (0274) 7403088
Hp. 0816 426 2735

Toko Murah

Jl. Jend. Sudirman No.1 Telp 515364
Yogyakarta

Toko Alat Tulis:
Sekolah
Kantor
Aksesoris
Komputer

Majalah Buddhis Triwulan
DHARMA PRABHA
Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis
No. 43/November/2004

PERANGKO BERLANGGANAN
IZIN NO.03/PRKB/YK/0104
YOGYAKARTA 55000

Kepada Yth.

Alamat Redaksi :
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No.3
Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan.
Terima Kasih.